

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Implementasi Kurikulum Merdeka

##### a. Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka

Istilah implementasi merujuk pada proses kegiatan penerapan, aksi nyata, semacam tindakan, atau cara kerja suatu system yang disusun dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Farid (2022) menerangkan bahwa implementasi adalah aktifitas yang mencakup proses aksi nyata yang dilakukan untuk menyesuaikan antara tujuan dan aksi nyata menuju tujuan implementasi. Proses ini membutuhkan sinergi antarpelaksana serta organisasi birokrasi yang efisien diperlukan dalam proses implementasi.

- a. Kata kurikulum pertama kali muncul dalam bidang olahraga pada era Yunani kuno, berasal dari kata *curir* dan *curere* yang diartikan sebagai jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari. Orang menyebutnya sebagai lokasi untuk berlari atau arena berpacu dari titik awal hingga garis akhir. Istilah kurikulum yang digunakan dalam pendidikan berhubungan dengan upaya-upaya pengembangan kompetensi murid sejalan dengan tujuan yang hendak ingin dicapai (Rosdiana, 2023). Kata kurikulum selanjutnya mengacu pada istilah untuk menjelaskan rangkaian mata pelajaran yang harus diambil untuk meraih suatu gelar atau ijazah kelulusan. Hal ini senada dengan pandangan Saylor dkk dalam Rosdiana (2023) yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang mesti diikuti oleh para siswa di sekolah.

Definisi lain menurut para ahli pendidikan diantaranya:

- 1) Kurikulum ditujukan untuk peserta didik, sebagaimana dikutip oleh Wardana (2023) yang menyebutkan bahwa kurikulum terdiri dari:
  - a) *Organized educational activities*

- b) *Provided within an educational organization/program*
- c) *Presented in the form of a document*
- d) *Encompasses experiences arising from the execution of that document.*

Wiggins & McTighe juga berpendapat kurikulum mencakup perencanaan pembelajaran, program dari suatu sekolah yang tertuang dalam dokumen pembelajaran, serta produk akhir dari pelaksanaan program yang sudah dibuat.

- 2) Marsh & Willis dalam bukunya *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues* sebagaimana dikutip Wardana (2023) menggambarkan kurikulum mencakup semua upaya sekolah dalam membentuk proses pembelajaran, baik yang terjadi di dalam kelas, di tempat bermain, maupun di luar sekolah.

Semua upaya sekolah untuk memengaruhi siswa dalam belajar, baik di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah termasuk dalam kurikulum. Kurikulum juga mencakup hal-hal yang disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum di bidang pendidikan adalah sesuatu yang perlu dipahami oleh pengajar sesuai dengan arah kebijakan yang ditetapkan. Guru dituntut untuk menjadi insan pembelajar sepanjang hayat dan agen penggerak perubahan di lingkungan sekolah yang merupakan tempat lahirnya anak didik yang bermanfaat dan berguna bagi nusa, bangsa, dan negara.

Dari sudut pandang historis dari waktu ke waktu, faktor-faktor sudut pandang politik dan pemerintahan dapat mendorong dan memengaruhi sistem pendidikan Indonesia secara signifikan hingga sekarang. Pola pendidikan di sebuah negara pada akhirnya bergantung pada pihak yang paling berpengaruh atau pembuatan kebijakan. Dalam fase ini, sistem politik pemerintahan yang akan memegang kendali penuh. Seseorang yang memiliki kekuasaan dalam suatu periode akan memanfaatkan kekuasaannya untuk menetapkan apa dan bagaimana sistem pendidikan dilaksanakan. Hal ini pula yang memunculkan

ungkapan dari masyarakat bahwa “menteri berganti maka akan berganti pula kebijakan kurikulum”, termasuk di dalamnya kurikulum karena adanya unsur-unsur politis, nilai, ideologi, ataupun terdapat tujuan-tujuan spesifik yang diharapkan oleh penguasa yang diatur sedemikian rupa dalam konteks kebijakan kurikulum.

Kurikulum adalah elemen kunci dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Perubahan sistem kurikulum yang terjadi memerlukan pemahaman yang baik oleh para guru agar dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Dalam konteks kurikulum merdeka guru memiliki kesempatan untuk menguasai materi pelajaran tanpa tergesa-gesa menuju materi selanjutnya. Dengan cara ini, para peserta didik dapat mengerti konsep materi pembelajaran dengan lebih mendalam. Siswa dapat menentukan pelajaran berdasarkan pilihan, minat, dan cita-citanya. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan untuk guru dalam pengajaran sesuai dengan kemampuan dan perkembangan yang ditunjukkan oleh para siswa (Mariati, 2021). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan pembelajaran. Pengajar yang berpartisipasi melaksanakan sistem kurikulum memiliki beragam peran serta kewajiban. Pengajar mesti senantiasa membimbing pembelajaran dan melakukan pengawasan kepada para siswa dalam menumbuhkan minat, bakat, serta keterampilan. Pendidik perlu menyusun RPP atau modul ajar sesuai kerangka kurikulum agar mampu memenuhi kebutuhan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang berhasil adalah impian semua guru, sehingga proses belajar tidak dilaksanakan secara sembarangan. Guru memiliki pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran berupa seperangkat kurikulum. Dimensi kurikulum ini meliputi gagasan, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Terdapat pula tahapan dalam implementasi kurikulum yang meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan program kurikulum, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum. Implementasi kurikulum perlu didasari pada pemahaman mengenai

makna dan tujuannya, serta penguasaan secara teori dan praktik terhadap elemen-elemen yang terdapat di dalamnya. Kurikulum ini berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kurikulum adalah elemen fundamental dalam pelaksanaan pendidikan pada setiap institusi pendidikan karena berfungsi sebagai panduan utama atau acuan untuk proses pembelajaran. Kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan adalah kurikulum dalam lingkup intrakurikuler. Peserta didik memiliki waktu yang cukup guna memahami konsep materi ajar dan mengenali kemampuannya sebagai individu. Ide Merdeka Belajar ini ditujukan agar menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dengan menekankan penerapan nilai-nilai karakter, agar kemampuan berpikir dan kreativitas setiap siswa dapat tumbuh. Hasrat untuk memperoleh kebebasan dalam konteks ini juga mendorong setiap institusi pendidikan untuk terus memperbaiki kualitas dengan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang kokoh, kemampuan berpikir yang tajam, dan kreativitas yang berkembang (Mambarasi Nehe, 2021).

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang diluncurkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sebagai respons atas tantangan zaman. Di wilayah seperti Makassar, Sulawesi Selatan, sejumlah sekolah mulai menerapkan kurikulum ini sejak 2020. Meski demikian, pemerintah tetap memperbolehkan satuan pendidikan memilih kurikulum sesuai kesiapan masing-masing, termasuk opsi kurikulum 2013, darurat, maupun Merdeka. Kurikulum merdeka belajar awalnya disebut sebagai kurikulum penggerak, kemudian berganti nama menjadi kurikulum prototipe, dan kemudian diperbarui lagi sebtannya menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dihadirkan sebagai pilihan untuk institusi pendidikan dalam melaksanakan pemulihan proses belajar pada tahun 2022 hingga 2024 dan akan devaluasi kembali setelah tahun 2024 berdasarkan penilaian selama pemulihan pembelajaran pasca covid 19.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi sistem pembelajaran yang dicanangkan sebagai respons terhadap dinamika global dan kebutuhan pembaharuan paradigma pendidikan nasional. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan belajar, kemandirian siswa, serta peran guru yang lebih bersifat fasilitator daripada pengajar tradisional (Wahyudi, 2021). Dalam konteks ruang lingkup, kurikulum ini tidak hanya mencakup penyampaian materi akademik, melainkan juga pengembangan karakter, kreativitas, dan kecerdasan emosional yang diharapkan dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21. Pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dan global menjadi inti dari pendekatan ini. Esensi utama dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki minat dan bakatnya yang unik. Tujuan merdeka belajar adalah mengurangi keterbelakangan selama pandemi Covid19 melalui pendekatan yang dianggap sangat efektif. Kurikulum 2013 masih dapat dilaksanakan, tetapi sekolah perlu bersiap untuk menerapkan kurikulum yang baru ini. Sekolah dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Menurut Martin, inti dari kurikulum ini ialah adanya kemerdekaan dalam proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat mengeksplorasi minat serta bakat mereka secara mendalam. Contohnya, jika terdapat dua anak di dalam sebuah keluarga memiliki yang ketertarikan berbeda maka ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan mereka tidak akan sama. Selanjutnya, anak tersebut tidak dapat dipaksa untuk belajar sesuatu yang tidak disukai untuk memberi kebebasan serta otonomi siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Desi (2022), bahwa murid tidak lagi dipaksa untuk mempelajari materi yang tidak menjadi minatnya. Peserta didik dengan merdeka menentukan pilihan materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Inilah yang dimaksud sebagai gagasan merdeka belajar. Selain itu kurikulum ini memprioritaskan metode pembelajaran yang berfokus pada proyek. Dengan demikian, siswa akan menerapkan materi

yang sudah dipelajari lewat proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep dapat terwujud dengan lebih baik. Proyek ini dinamakan Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini bersifat multidisiplin. Dalam proyek ini, siswa diharapkan untuk mengamati permasalahan dari lingkungan sekitar dan menawarkan solusi konkret untuk permasalahan itu. Melalui proyek ini, perhatian belajar siswa tidak hanya terbatas pada persiapan menghadapi ujian namun akan terasa jauh lebih menyenangkan dan menantang.

Kurikulum Merdeka memiliki struktur diantaranya:

- 1) Intrakurikuler: Pembelajaran berbasis mata pelajaran dengan penekanan pada literasi dan numerasi.
- 2) Kokurikuler: Projek Penguatan Profile Pelajar Pancasila atau P 5 bertujuan untuk pengembangan keterampilan.
- 3) Ekstrakurikuler: Kegiatan pengembangan minat dan bakat (Kemendikbudristek, 2023).

#### b. Dasar Kurikulum Merdeka

Secara hukum, landasan kebijakan kurikulum Merdeka dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022

Standar kompetensi lulusan (SKL) adalah tolok ukur paling minimal mengenai gabungan sikap (afektif), keterampilan (psikomotor), dan pengetahuan (kognitif) yang mencerminkan capaian kemampuan siswa dari hasil pembelajarannya di akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

##### 2) Permendikbudristek No 7 Tahun 2022

Standar isi dikembangkan melalui rumusan ruang lingkup materi sesuai dengan kompetensi lulusan. Lingkup materi adalah bahan yang dikaji dalam pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan yang diwajibkan sesuai dengan ketentuan peraturan; 2) konsep ilmiah; 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi ini digunakan

sebagai pedoman untuk K13, Kurikulum Darurat, serta Kurikulum Merdeka.

3) Permendikbud No. 56 Tahun 2022

Penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menyediakan pilihan kurikulum yang bisa diterapkan pada lembaga pendidikan untuk mendukung pemulihan pembelajaran, termasuk strukturkurikulum Merdeka, ketentuan tentang kegiatan pembelajaran dan assesmen, dan beban kerja bagi pendidik.

4) Keputusan BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022

Capaian pembelajaran pada jenjang PAUD dan Dikdasmen pada kurikulum merdeka memuat capaian pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka.

5) Keputusan BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022

Dimensi, elemen, dan sub-elemen Profile Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang memuat penjelasan serta tahap-tahap pengembangan profil pelajar Pancasila yang dapat diterapkan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila (Indrayana, 2022).

Berdasarkan beberapa landasan hukum tersebut, menunjukkan bahwa secara hukum kurikulum merdeka sudah sangat baik, karena dilindungi oleh perundang-undangan. Sehingga pelaksanaannya diharapkan juga sesuai dengan aturan yang sudah di buat oleh pemerintah.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam kemajuan suatu negara. Untuk meraih hasil pendidikan yang maksimal, pentingnya pengembangan kurikulum yang berkualitas tidak dapat diabaikan. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kebijakan ini menggunakan pendekatan yang berbeda dalam merancang kurikulum yang mengutamakan pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan untuk abad ke- 21. Dalam meneliti kebijakan ini, analisis yang berlandaskan pada kajian

teori sangat krusial untuk memahami proses penyusunan, pelaksanaan, dan dampak Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah sebuah transformasi kurikulum yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21 serta meningkatkan kualitas pembelajaran setelah pandemi COVID-19.

Kurikulum ini dirancang dengan semangat pemerdekaan belajar, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Esensi dari Kurikulum Merdeka terletak pada tujuannya yang mengedepankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan penguatan karakter.

#### 1) Mengembangkan Kompetensi Literasi dan Numerasi secara Fundamental

Tujuan mendasar Kurikulum Merdeka ialah memperkuat penguasaan siswa terhadap literasi dan numerasi sebagai fondasi dasar pembelajaran sepanjang hayat. Literasi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara kritis. Di sisi lain, numerasi bukan hanya soal menghitung, tetapi juga berisi keterampilan berpikir logis, menyelesaikan masalah matematis dalam beragam konteks kehidupan, serta membuat keputusan yang didasarkan pada data dan angka.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman materi kunci dalam proses belajar agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kemampuannya, terutama dalam literasi dan numerasi. Menyusun kembali struktur kurikulum dan fokus pada materi inti memungkinkan pengajar untuk menyampaikan

pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memperkaya pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan analitis.

Para pakar pendidikan juga menekankan betapa pentingnya pengembangan kemampuan literasi dan numerasi pada era informasi seperti sekarang. Anderson dan Krathwohl sebagaimana dikutip Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sangat bergantung pada penguasaan awal terhadap keterampilan literasi dan numerasi dasar. Apabila siswa tidak menguasai kedua aspek ini, maka akan sulit bagi mereka untuk mencapai ketrampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tujuan pembelajaran abad ke-21.

Selain itu, Schleicher dalam Kemendikbudristek (2023) menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan suatu negara sangat dipengaruhi oleh keterampilan dasar warganya dalam pemahaman teks dan mempergunakan angka dalam kehidupan. Ia menyebut bahwa rendahnya kemampuan literasi dan numerasi berdampak langsung pada rendahnya produktivitas dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan global. Hal ini sesuai dengan temuan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan skor literasi dan numerasi tinggi mengalami kemajuan ekonomi dan sosial yang lebih baik.

Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap rendahnya capaian literasi dan numerasi tercermin dari hasil berbagai asesmen nasional dan internasional. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap temuan ini, dengan cara mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pemahaman konsep daripada sekadar hafalan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk melakukan asesmen

diagnostik di awal pembelajaran, agar intervensi bisa diberikan secara tepat sasaran dan personal.

Lebih dari itu, Zubaidah (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang fokus pada literasi dan numerasi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga akan terbentuk pola pikir yang sistematis, terbuka, dan reflektif. Dia berpendapat bahwa literasi dan numerasi merupakan sarana untuk mencapai pembelajaran yang bermakna; tanpa keduanya, siswa hanya akan menjadi pengingat informasi, bukan menemukan makna dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan demikian, fokus Kurikulum Merdeka pada penguatan kompetensi literasi dan numerasi bukan semata-mata sebagai upaya reformasi teknis pendidikan, melainkan juga langkah strategis guna memberikan pemebekalan bagi peserta didik Indonesia agar memiliki kemampuan menghadapi tantangan dimasa mendatang yang dipenuhi ketidakpastian, kompleksitas, dan persaingan global. Peningkatan kedua kemampuan dasar ini menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam menumbuhkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang cerdas, adaptif, dan berdaya saing.

## 2) Menumbuhkan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Tujuan utama lain dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan peserta didik yang tidak hanya berprestasi dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai mulia bangsa Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui penguatan karakter yang terangkum dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: ber-iman, bertaqwa kepada Tuhan YME serta memiliki akhlak yang mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar ikritis; serta kreatif yang ditujukan untuk menyiapkan generasi penerus yang memiliki integritas serta bisa beradaptasi di tengah perubahan zaman yang semakin rumit dan kompleks.

Menurut Kemendikbudristek (2022), Profil Pelajar Pancasila menjadi arah dan sasaran utama dari proses pendidikan nasional dalam Kurikulum Merdeka. Karakter siswa tidak hanya dibangun melalui ceramah moral, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran kontekstual, kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan karakter, serta kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka diakui dan didukung oleh para pakar pendidikan. Suyanto (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik) yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pandangannya, pendidikan karakter yang berhasil akan menjadikan peserta didik tidak hanya tahu mana hal yang baik (*knowing the good*), tetapi juga mencintai hal yang baik (*loving the good*), kemudian akhirnya melaksanakan hal yang terpuji (*dooing the good*) dalam kehidupan nyata di lingkungannya.

Senada dengan hal tersebut, Lickona dalam UNESCO (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melekat dalam praktik pembelajaran dan kultur sekolah secara menyeluruh. Kurikulum ini tidak semata-mata mengejar pencapaian prestasi akademik, namun juga mendidik hati dan membentuk kebiasaan baik, akan melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, empatik, dan tangguh dalam menghadapi tantangan. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan ini dengan menghadirkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai ruang belajar lintas disiplin yang berfokus pada pengalaman nyata dan refleksi diri siswa. Melalui kegiatan P5, siswa dalam belajar tidak hanya mempelajari sumber buku teks, tetapi lebih menitikberatkan pengalaman dan lingkungan sekitar peserta didik. Contohnya, dalam proyek bertema “Kewirausahaan”, siswa belajar mengelola bisnis kecil sambil mengembangkan nilai kemandirian dan kolaborasi. Dalam tema

“Bangunlah Jiwa dan Raganya”, siswa belajar menjaga kesehatan fisik dan mental, serta membangun kepedulian terhadap sesama. Hal ini senada dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara (KHD) yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu menuntun seluruh kekuatan potensi kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia maupun juga sebagai anggota masyarakat.

Pada tingkat global, pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan oleh UNESCO (2015), yang mempromosikan pendidikan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development* dan kewarganegaraan global (*Global Citizenship Education*). Tujuannya adalah membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial, mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk, dan memiliki kepedulian terkait isu global misalnya keadilan sosial, masalah lingkungan, serta kemanusiaan.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak semata-mata hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, namun juga berfungsi sebagai sarana pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Didalamnya terdapat Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan usaha yang sangat strategis dalam pembentukan generasi Indonesia yang cerdas secara intelektual, namun juga tangguh dari sisi moralitas, sosial, dan spiritual/rohani. Karakter ini akan menjadi landasan kuat dalam menghadapi beragam tantangan masa depan yang tidak pasti.

### 3) Mengembangkan Kemandirian dan Kepemimpinan Siswa melalui *Student Agency*

Kurikulum Merdeka memberikan penekanan besar pada pengembangan *student agency*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengemukakan suara (*voice*), pilihan (*choice*), dan kepemilikan (*ownership*) atas proses pembelajarannya sendiri. Dengan pendekatan

ini, siswa tidak diperlakukan lagi sebagai objek pembelajaran yang pasif, melainkan sebagai individu yang aktif, reflektif, dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan kompetensinya. Melalui penguatan *student agency*, Kurikulum Merdeka bertujuan menumbuhkan kemandirian dan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa sejak dini. Kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa Kurikulum ini memberi kesempatan lebih kepada murid untuk menjelajahi minat dan kemampuannya melalui variasi metode pembelajaran dan proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk mengambil keputusan terkait pembelajaran, menentukan tujuan, menilai perkembangan, dan merefleksikan hasil belajar mereka sendiri.

Konsep *student agency* dalam Kurikulum Merdeka sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikembangkan oleh Vygotsky dan diimplementasikan dalam berbagai reformasi pendidikan kontemporer. Zimmerman dalam Tarigan (2021) menyatakan bahwa pengembangan otonomi dalam belajar dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk karakter pelajar seumur hidup. Peserta didik yang memiliki *agency* tinggi cenderung lebih berani mengambil inisiatif, berpikir kritis, dan menunjukkan kepemimpinan dalam berbagai konteks sosial dan akademik.

Di sisi lain, Hargraves & Fulan dalam Nurhadi (2023) menerangkan sekolah yang baik bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas dari sisi prestasi akademik, tetapi juga yang mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan pemimpin untuk orang lain. Untuk tujuan ini, peran guru berubah dari “pengajar” menjadi “pembimbing” dan “fasilitator” yang membantu siswa mengembangkan kapasitas personalnya. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk membuat

rancangan pembelajaran secara fleksibel, personal, serta adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5) menjadi wahana penting dalam pembentukan *student agency*. Dalam proyek-proyek ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih tema, peran, hingga cara presentasi yang sesuai dengan gaya belajar dan ketertarikan mereka. Misalnya, dalam proyek bertema “Suara Demokrasi”, siswa dapat memilih isu sosial di lingkungan mereka, merancang solusi, hingga mengampanyekan gagasan mereka kepada komunitas sekolah. Proses ini tidak hanya berfungsi meningkatkan kepemimpinan dan kemandirian, tetapi dapat pula membentuk keterampilan komunikasi, kerja sama, dan manajemen diri.

Penguatan *student agency* juga sangat krusial dalam pembelajaran abad ke- 21, dimana ketrampilan beradaptasi, berinovasi, serta kepemimpinan pribadi menjadi modal utama untuk bertahan dan berkembang di tengah dunia yang cepat berubah. OECD (2021) dalam dokumen *Future of Education and Skills 2030* menekankan bahwa pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses, dengan menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan membuat keputusan etis. Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan anak didik yang mandiri, bertanggungjawab pada proses belajarnya, seta mampu berperan sebagai pemimpin masa depan melalui penguatan *student agency*. Membangun karakter kepemimpinan tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses belajar yang reflektif, kolaboratif, dan penuh makna yang kesemuanya kini disediakan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

#### 4) Pengembangan Pembelajaran Kontekstual dan Relevan dengan Kehidupan Nyata

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan

dunia nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual merujuk pada proses pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, pembelajaran yang relevan mengacu pada materi dan aktivitas belajar yang dilakukan siswa berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup mereka, baik secara pribadi, sosial, maupun untuk masa depan karier.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menekankan bahwa pembelajaran harus berangkat dari kebutuhan, minat, dan lingkungan siswa. Pembelajaran kini tidak lagi bersifat linier dan abstrak, tetapi terintegrasi dengan kenyataan sosial dan budaya yang dihadapi siswa setiap harinya. Pembelajaran kontekstual mengupayakan agar siswa memahami makna suatu konsep dengan cara mengaitkannya pada pengalaman dan kondisi aktual mereka. Konsep tersebut senada dengan teori *contextual teaching and learning (CTL)* yang dikembangkan oleh Johnson (2013), yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah dalam memahami serta mengingat pembelajaran apabila mereka melihat hubungan antara berbagai teori yang dipelajari dengan implementasinya pada kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Dalam CTL, pembelajaran bukan hanya soal menghafal, tetapi tentang menyusun makna berdasarkan pengalaman yang autentik. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menekankan perlunya penyusunan kegiatan belajar yang berbasis pada isu-isu nyata dan aktual seperti lingkungan, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan sosial masyarakat.

Suyanto (2020) menguatkan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi atas permasalahan riil. Proses ini krusial karena akan membentuk persepsi siswa bahwa ilmu bukanlah entitas terpisah, melainkan terhubung dalam kehidupan. Sebagai ilustrasi, pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada ayat Al Qur'an dan Hadits yang menjelaskan secara tekstual tentang ibadah, tetapi juga

diterapkan dalam konteks nyata dengan merinci prosedur pelaksanaan, aturan, serta hikmah yang bisa diambil agar dapat terus-menerus menjalankan kewajiban beribadah, dan pelaksanaan perintah agama dapat memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

Pembelajaran yang berkaitan dengan dunia nyata juga berarti bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam masalah-masalah global juga masalah lokal yang secara langsung mempengaruhi hidup mereka. Kegiatan P5 mencerminkan hal ini dengan mengangkat tema - tema seperti perubahan iklim, keberlanjutan, kewirausahaan, dan demokrasi. Dengan proyek-proyek ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan secara konseptual, tetapi berfungsi pula sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka. Kurikulum Merdeka menginginkan terciptanya pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengedepankan pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dirancang supaya siswa dapat mengaitkan konsep-konsep akademis dengan konteks sosial, budaya, lingkungan, serta kemajuan zaman. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih berarti karena terkait dengan pengalaman hidup siswa.

Berdasarkan Kemendikbudristek (2022), pembelajaran di Kurikulum Merdeka harus berfokus pada siswa dan berasal dari pengalaman nyata yang mereka hadapi, agar tidak terjadi jarak antara sekolah dan kehidupan. Kurikulum ini mendorong guru untuk mengembangkan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) melalui aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kepekaan terhadap realitas sosial dan membangun keterampilan hidup yang esensial.

Hargreaves dan Shirley dalam Azizah (2023) menyebutkan bahwa pendidikan yang tidak menghasilkan relevansi akan menciptakan kesenjangan antara sekolah dan masyarakat. Maka dari itu, sangat krusial bagi sistem pendidikan untuk menjamin bahwa

materi yang diajarkan dapat dimengerti secara mendalam oleh siswa dan diterapkan dalam lingkungan sosial mereka. Pembelajaran yang kontekstual dan relevan tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang peka terhadap realitas dan mampu mengambil peran aktif dalam masyarakat. Selanjutnya, dalam konteks Future of Education and Skills 2030, OECD (2021) menyatakan bahwa pendidikan abad ke-21 harus berfokus pada konteks nyata dan menyiapkan siswa guna menghadapi problem yang rumit, semisal perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Dalam hal ini, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, melainkan harus membekali siswa dengan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks dan situasi. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini didasari oleh teori *situated learning* dari Lave dan Wenger, yang menyatakan bahwa pemahaman dan penerapan pengetahuan lebih efektif ketika dipelajari dalam konteks penggunaannya. Dalam pendidikan Indonesia, pendekatan serupa dijelaskan oleh Suyanto (2020), yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang bersumber dari realitas kehidupan siswa mampu menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, serta memfasilitasi terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Pentingnya pembelajaran kontekstual juga menjadi sorotan dalam laporan UNESCO (2020) yang mendorong transformasi pendidikan melalui penguatan relevansi dan keterkaitan antara sekolah dan kehidupan nyata. UNESCO menyebutkan bahwa sistem pendidikan abad ke-21 harus mampu menjawab tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan kewirausahaan dan literasi digital.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual terwujud salah satunya melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* yang mengusung tema-tema kehidupan nyata, seperti

kewirausahaan, keberlanjutan lingkungan, demokrasi, dan gaya hidup sehat. Melalui proyek ini, siswa belajar dari lingkungan sekitar, melakukan pengamatan, wawancara, eksperimen, serta menyusun solusi nyata atas masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, siswa diajak untuk mengevaluasi konsumsi energi dan sampah rumah tangga di lingkungan mereka dan menyusun kampanye hemat energi dan daur ulang.

Hargreaves dan Shirley sebagaimana dikutip Azizah & Suryadi (2023) menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang memungkinkan siswa menjadi agen perubahan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan mempersiapkan siswa menjadi warga negara aktif yang peduli, kreatif, dan solutif terhadap isu-isu lokal maupun global.

Selain itu, pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan lintas disiplin dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Ini sejalan dengan tren pendidikan global yang menekankan pembelajaran interdisipliner dan pemecahan masalah dunia nyata, sebagaimana diungkapkan dalam dokumen *PISA 2022 Assessment Framework* oleh OECD (2021), yang menunjukkan bahwa siswa yang bisa mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata memiliki hasil pembelajaran yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kontekstual dan relevan bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan berdaya guna. Siswa tidak hanya belajar untuk menjawab soal ujian, tetapi belajar untuk hidup, bukan sekadar menguasai teori, tetapi memahami cara menerapkannya demi memecahkan persoalan nyata di lingkungan sekitar mereka. Ini adalah jenis transformasi pendidikan yang menekankan pada kemanusiaan

dalam proses belajar, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bijak, fleksibel, dan bertanggung jawab.

#### 5) Memberikan Fleksibilitas bagi Guru dan Satuan Pendidikan

Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pemberian fleksibilitas kepada guru dan satuan pendidikan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan proses pembelajaran. Fleksibilitas yang dimaksud disini merujuk pada ruang kebebasan yang bertanggung jawab bagi para pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan baik berkaitan dengan karakteristik peserta didik, potensi lingkungan sekolah, nilai-nilai lokal, maupun dinamika sosial-budaya. Pendekatan ini merupakan lawan dari kurikulum sebelumnya yang cenderung homogen dan terpusat, sehingga memberikan sedikit kesempatan bagi guru untuk mengadaptasi proses pembelajaran sesuai dengan kenyataan yang ada di kelasnya.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang kurikulum operasional sekolah (KOS) sesuai dengan karakteristik lokal, potensi peserta didik, dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan Dirjen PAUD, Dikdasmen (2022), tujuan dari keluwesan ini adalah untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan sesuai. Guru tidak terikat lagi pada pendekatan tunggal, melainkan memiliki kebebasan untuk memilih metode, strategi, dan penilaian yang paling sesuai untuk peserta didiknya.

Kebijakan ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari "*one size fits all*" menjadi "*customized learning*", sebagaimana disarankan oleh Fullan dan Langworthy dalam OECD (2021), bahwa pendidikan masa kini harus bersifat fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik agar mampu menciptakan perubahan yang bermakna.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek mendasar. Pertama, pengajar mempunyai kebebasan dalam

merancang dan memilih alat pembelajaran, termasuk modul pembelajaran, media, dan metode penilaian. Ini terlihat dalam kebijakan Platform Merdeka Mengajar yang menawarkan berbagai alat pengajaran yang bersifat pilihan. Guru dapat memanfaatkan secara keseluruhan, mengubah, atau menciptakan sendiri sesuai keperluan (Kemendikbudristek, 2022). Kedua, para guru diberikan kebebasan dalam memilih pendekatan pengajaran, termasuk dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kesiapan, minat, dan cara belajar siswa (Tomlinson, 2014). Ketiga, lembaga pendidikan diberikan hak untuk merancang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang mencerminkan visi-misi sekolah, keadaan peserta didik, serta potensi lingkungan belajar.

Makna fleksibilitas dalam konteks ini tidak semata-mata kebebasan tanpa arah, melainkan suatu bentuk otonomi profesional yang terstruktur dalam bingkai capaian pembelajaran (CP) dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis kurikulum, melainkan sebagai perancang dan fasilitator utama pembelajaran yang memiliki tanggung jawab etis dan pedagogis untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna (Darling-Hammond, 2020).

Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Darling-Hammond (2021) yang menekankan bahwa desentralisasi pedagogis yang disertai penguatan kapasitas guru dapat mendorong terciptanya inovasi, kreativitas, serta responsivitas dalam pembelajaran. Guru yang memiliki ruang untuk mengeksplorasi metode dan strategi ajar cenderung lebih termotivasi, memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar, dan mampu merespons kebutuhan individual siswa secara lebih personal dan inklusif.

Selain itu, keluwesan ini juga membentuk ekosistem belajar yang dinamis dan kuat dalam menghadapi perubahan zaman. Schleicher (2020) dari OECD menyatakan bahwa kelenturan

kurikulum merupakan syarat penting bagi sistem pendidikan yang ingin bertahan dan tumbuh dalam menghadapi tantangan global seperti disrupsi teknologi, perubahan iklim, dan dinamika sosial setelah pandemi. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis untuk mengembangkan sistem pendidikan yang resilien, relevan, dan berorientasi masa depan.

Di tingkat satuan pendidikan, kebijakan ini memberikan kesempatan luas untuk mengembangkan program-program yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam menggabungkan budaya, agama, dan karakter daerah ke dalam materi serta aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang tidak memaksakan seragam nasionalisasi substansi ajar, tetapi mendorong eksplorasi lokalitas sebagai kekayaan pendidikan.

Dengan keleluasaan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka, guru dan sekolah tidak lagi terikat oleh aturan administratif yang menghambat inovasi. Mereka justru diberdayakan untuk menjadi agen transformasi pendidikan, dengan kapasitas untuk menyesuaikan arah pembelajaran sesuai kebutuhan nyata peserta didik dan tantangan lingkungan yang dihadapi. Fleksibilitas menjadi instrumen penting dalam menjembatani kurikulum dengan kehidupan, serta menciptakan pendidikan yang membebaskan, memberdayakan, dan memanusiakan peserta didik.

#### 6) Memperbaiki dan Menyederhanakan Sistem Penilaian

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat transformasi menyeluruh dalam sektor pendidikan, termasuk pada aspek sistem evaluasi. Salah satu tujuannya adalah memperbaiki dan menyederhanakan sistem penilaian, agar penilaian benar-benar menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan semata-mata alat ukur formal yang bersifat administratif. Dalam kurikulum

sebelumnya, sistem penilaian cenderung kompleks, teknis, dan menekankan pada pencapaian kognitif semata. Akibatnya, evaluasi sering kali terpisah dari proses pembelajaran yang nyata dan signifikan bagi siswa.

Kurikulum Merdeka memposisikan penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan aktivitas yang terpisah atau berdiri sendiri. Penilaian kini tidak semata-mata hanya dianggap sebagai media alat ukur pencapaian prestasi akademik saja, tetapi juga sebagai sarana diagnosis untuk mengenali kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, perbaikan sistem penilaian bukan sekadar penyederhanaan teknis, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma: dari penilaian sebagai penghakiman menjadi penilaian sebagai pendampingan.

Kebutuhan untuk memperbaiki dan menyederhanakan sistem penilaian muncul dari berbagai kritik terhadap praktik penilaian konvensional yang terlalu menekankan aspek kuantitatif, kompetisi akademik, dan hasil akhir. Black dan Wiliam yang dikutip Putri & Kurniawan (2021) menegaskan bahwa penilaian yang terlalu terfokus pada nilai akhir justru menghambat proses belajar, karena siswa hanya belajar demi angka, bukan karena motivasi intrinsik atau pemahaman mendalam. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian yang bersifat formatif, holistik, dan berorientasi pada kemajuan belajar (*assessment for learning*), bukan hanya penilaian hasil akhir (*assessment of learning*).

Kemendikbudristek (2022) merumuskan bahwa sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka harus bersifat:

- a) Lebih sederhana dan fleksibel, agar mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru. Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif dan sumatif yang sederhana, fleksibel, dan fungsional.

Schleicher (2020) dari OECD menyatakan bahwa penilaian masa depan harus bersifat otentik, berorientasi pada proses, dan mendukung fleksibilitas pembelajaran, agar sistem pendidikan mampu menyiapkan peserta didik menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dunia nyata. Kurikulum Merdeka, dalam hal ini, telah mengambil langkah strategis untuk menyesuaikan penilaian dengan visi tersebut melalui kerangka asesmen yang lebih sederhana, relevan, dan berpusat pada perkembangan belajar siswa.

- b) Berorientasi pada asesmen formatif, yaitu penilaian yang digunakan untuk memantau dan memperbaiki proses belajar siswa secara berkelanjutan. Asesmen ini dilaksanakan secara kontinyu selama kegiatan pembelajaran, dengan tujuan utama memantau perkembangan siswa dan memperbaiki strategi pembelajaran. Selain itu Asesmen sumatif bertujuan untuk mengukur prestasi hasil belajar secara keseluruhan, tanpa memberikan tekanan administratif yang berlebihan.
- c) Menekankan umpan balik yang konstruktif, bukan sekadar angka atau skor. Penyederhanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga memungkinkan guru lebih fokus pada pemberian umpan balik yang bersifat deskriptif dan membangun, bukan sekadar menilai dengan skor atau nilai angka. Brookhart (2013) menyebut bahwa umpan balik yang efektif memiliki dampak lebih besar terhadap pembelajaran siswa daripada nilai akhir itu sendiri, karena dapat mendorong kesadaran metakognitif dan pertumbuhan belajar yang berkelanjutan.
- d) Menyokong pengembangan Profil Pelajar Pancasila, melalui evaluasi yang meliputi afektif, psikomotor, serta kognitif secara holistik. Penilaian Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengukur kompetensi secara menyeluruh secara terpadu. Hal ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada dimensi karakter dan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu,

penilaian tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga harus mencerminkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, serta memiliki nilai-nilai kebhinekaan dan spiritualitas yang kuat.

Menurut Stiggins (2017), penilaian yang baik adalah penilaian yang mendorong refleksi diri, memberi arah perbaikan, serta memotivasi siswa untuk terus belajar. Penilaian seperti ini hanya bisa diwujudkan jika guru tidak lagi terjebak dalam birokrasi penilaian yang rumit, melainkan memiliki kemerdekaan untuk menilai berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa secara autentik.

Dengan demikian, penyederhanaan sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka bukan berarti mengurangi kualitas atau ketelitian asesmen, tetapi justru menjadikan penilaian lebih humanistik, reflektif, dan berdampak langsung pada proses pembelajaran. Guru diberdayakan untuk mengevaluasi secara profesional, sambil tetap merujuk pada capaian pembelajaran serta prinsip-prinsip pedagogik yang mengutamakan siswa. Perubahan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih sehat, inklusif, dan bertransformasi.

#### d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik Kurikulum Merdeka pada pendidikan menengah menurut Kemdikbud diantaranya terpusat pada pembelajaran materi mendasar, mengembangkan karakter serta kompetensi yang dimiliki oleh siswa, serta fleksibilitas dalam pembelajaran. Pembelajaran juga mengutamakan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa, sifat satuan pendidikan, dan konteks sosial budaya yang ada di masyarakat setempat.

Kurikulum Merdeka merupakan respon pemerintah terhadap tantangan global dan kebutuhan pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini disusun dengan sejumlah ciri utama yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta membentuk

peserta didik yang kompetitif dan berkarakter kokoh yang memiliki ciri utama yaitu:

1) Fokus pada Materi Esensial

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi dari pendekatan pembelajaran sebelumnya yang menekankan pada fleksibilitas, kedalaman, dan relevansi materi ajar. Salah satu ciri utamanya adalah penekanan pada materi inti, yaitu penyederhanaan isi agar lebih relevan, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Karakteristik ini menjadi prinsip dasar dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran kini tidak terbebani oleh luasnya cakupan materi yang terlalu teoritis, tetapi lebih fokus pada materi inti yang paling relevan dan penting. Hal ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk mendalami suatu konsep secara lebih komprehensif, bukan sekadar menyelesaikan target kurikulum (Kemendikbudristek: 2022).

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), materi esensial adalah materi-materi pokok yang penting untuk membangun pemahaman mendalam, karakter, serta kompetensi siswa secara berkelanjutan. Penyusunan materi esensial didasarkan pada capaian pembelajaran (CP) dan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada berpikir kritis, kebhinekaan global, kemandirian, dan akhlak mulia.

Kurikulum ini menekankan kepada muatan pembelajaran yang paling penting, sehingga memberikan durasi yang memadai untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendalam mengenai literasi dan numerasi sebagai dasar kompetensi. Pengajaran diarahkan pada materi yang paling penting untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa, memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Tilaar menyatakan bahwa pendidikan yang bermakna harus bersandar pada kebutuhan dan pengalaman nyata peserta didik, bukan semata-mata pada kelengkapan materi. Senada dengan itu, Wiggins dan McTighe dalam Damayanti (2020) melalui pendekatan *Understanding by Design* menyarankan bahwa guru harus memfokuskan pembelajaran pada konsep besar (*big ideas*) dan pemahaman mendalam yang mendorong transfer pengetahuan. Dewey dalam Kemendikbud (2022) menekankan bahwa pendidikan harus bersifat pengalaman, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi juga memahami dan mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA, fokus pada materi esensial berarti guru harus memilih dan menyampaikan materi yang bermakna, kontekstual, dan berdampak terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Misalnya, pada materi tentang akhlak remaja dan tantangan zaman modern, guru tidak hanya menyampaikan hukum-hukum agama secara tekstual, tetapi mengaitkannya dengan realitas sosial yang dialami siswa, seperti pergaulan bebas, radikalisme, atau digitalisasi dalam kehidupan beragama.

Dengan penyederhanaan konten, pembelajaran PAI menjadi lebih reflektif dan aplikatif, tidak hanya sekadar menyelesaikan seluruh kompetensi dasar yang bersifat kognitif, tetapi juga menggugah kepekaan sosial dan spiritual siswa. Melalui cara tersebut, pembelajaran tidak semata mentransfer informasi, melainkan membangun kesadaran spiritual dan sosial siswa pula.

## 2) Pengembangan Karakter dan Kompetensi

Proses mengembangkan karakter dan kompetensi siswa pada kurikulum Merdeka dirancang baik bersifat kognitif maupun non-kognitif. Kompetensi yang dibangun tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, namun juga meliputi ketrampilan abad ke-21 diantaranya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta

keaktivitas siswa. Selain itu karakter siswa dibentuk melalui nilai mulia yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila misalnya solidaritas, kemandirian, berpikir kritis, serta ber-iman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahha Esa. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa, termasuk *soft skills* dan kemampuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip UNESCO (2023), pendidikan karakter adalah usaha disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etis yang inti dalam kehidupan, sehingga pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan juga pembentukan kepribadian. Sejalan dengan hal tersebut Dewi (2023) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk manusia yang shalih secara individu, tetapi juga shalih sosial, sehingga integrasi nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran menjadi kunci dalam membangun karakter utuh.

Dalam kerangka *competency-based curriculum*, Spencer dalam UNESCO (2023) menjelaskan bahwa kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang direfleksikan dalam perilaku nyata dan dapat diukur melalui performa dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang berbasis pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang terukur dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran PAI jenjang SMA, pengembangan karakter dan kompetensi dilakukan melalui pembelajaran yang relevan dan transformatif. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesalehan sosial dapat dikembangkan melalui materi akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Model pembelajaran yang digunakan dapat berbasis proyek (*project-based learning*) atau berbasis masalah (*problem-based learning*) agar siswa aktif berpikir kritis dan mampu membuat keputusan moral yang tepat.

### 3) Fleksibilitas Pembelajaran

Maksudnya ialah memiliki karakter fleksibel bagi pendidik guna melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini disesuaikan kepada kemampuan siswa dan kemudian dihubungkan dengan konteks lingkungan siswa serta muatan lokal. Pembelajaran disesuaikan dengan keperluan siswa, karakteristik lembaga pendidikan, dan konteks budaya sosial setempat, memberikan kebebasan bagi pengajar untuk merancang pembelajaran yang lebih efisien.

Diantara ciri utama pada Kurikulum Merdeka ialah memberikan kebebasan dalam melaksanakan kegiatan belajar bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan karakteristik siswa, konteks lokal, dan kebutuhan zaman. Fleksibilitas ini mencakup aspek konten, strategi pembelajaran, serta waktu pelaksanaan yang tidak lagi kaku seperti pada kurikulum sebelumnya. Kemendikbudristek menyatakan bahwa fleksibilitas bertujuan untuk menciptakan ruang bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum ini tidak mewajibkan guru mengikuti struktur silabus yang kaku, tetapi mendorong mereka untuk berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang fleksibel. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan luas untuk fleksibilitas dalam pembelajaran. Fleksibilitas ini berarti pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, karakteristik satuan pendidikan, serta konteks sosial dan budaya setempat. Guru diberi kekuasaan dalam merancang dan memenej kegiatan pembelajaran menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan. Cara ini dapat mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif atau terbuka serta sesuai realitas peserta didik. Fleksibilitas juga sejalan dengan pendekatan pendidikan yang berfokus pada peserta didik yang dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl dalam

Kemendikbudristek (2023), di mana kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa menjadi dasar perencanaan pembelajaran.

Sementara itu, Putra & Rahmatullah (2022) melalui eksperimen *Hole in the Wall* menunjukkan bahwa ketika anak diberi ruang yang bebas dan lingkungan yang merangsang, mereka dapat belajar mandiri tanpa instruksi yang kaku, membuktikan pentingnya fleksibilitas dalam merancang pembelajaran abad ke-21. Dewey dalam Kemendikbudristek (2022) juga menekankan bahwa pendidikan sejati berlangsung ketika siswa merasakan kebebasan untuk belajar, menjelajahi, dan merefleksikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tomlinson dalam Marzuki (2021), pembelajaran yang efektif menuntut diferensiasi, yaitu adaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan dan minat siswa. Fleksibilitas merupakan prasyarat untuk menerapkan diferensiasi secara bermakna di kelas.

Fleksibilitas pembelajaran dalam PAI dapat diterapkan melalui:

- a) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan opsi tema dan jenis hasil akhir.
- b) Penjadwalan dinamis untuk kegiatan keagamaan atau reflektif di luar jam pelajaran.
- c) Pemanfaatan media dan teknologi digital untuk memperkaya sumber pembelajaran agama yang sesuai dengan dunia siswa

Dengan fleksibilitas ini, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat normatif-doktrinal semata, melainkan menjadi ruang dialog dan pengembangan spiritual yang adaptif terhadap konteks zaman.

#### 4) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Kurikulum Merdeka menempatkan *project-based learning* (PjBL) sebagai salah satu pendekatan utama pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui proses penyelidikan mendalam mengenai suatu isu atau pertanyaan yang relevan dan

bermakna. Tujuan utamanya bukan sekadar mengumpulkan informasi, melainkan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, serta keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Secara teoretis, *project-based learning* berakar pada pendekatan *constructivist* dan *experiential learning*, seperti yang dikemukakan oleh John Dewey dalam Kemdikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar agar terjadi pembentukan makna secara personal dan sosial.

Menurut Thomas Markham yang dikutip Kemdikbudristek (2022), *project-based learning* bukan hanya strategi pedagogis, tetapi pendekatan transformatif untuk membentuk siswa menjadi pembelajar yang otonom dan bermakna, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks abad ke-21. Hidayatullah (2020) juga menyatakan bahwa *project-based learning* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan *self-directed learning* yang sangat penting dalam pendidikan modern. Sementara itu, Sari & Pratiwi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta membentuk sikap religius, sosial, dan tanggung jawab pribadi secara seimbang jika diintegrasikan dengan konten lokal dan nilai-nilai agama.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* dan pembangunan karakter sesuai profile pelajar Pancasila (Indrrayana, 2022). Pendekatan ini diwujudkan dalam kegiatan Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang dirancang guru berkaitan dengan isu-isu aktual dan

kontekstual, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan hidup yang esensial sekaligus memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks pembelajaran PAI tingkat SMA, *project-based learning* sangat relevan untuk membumikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata siswa. PAI tidak hanya mengajarkan konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa menginternalisasi dan menerapkannya secara konkret dalam lingkungan sosialnya. Sebagai contoh pada tema "Menjaga Martabat Diri dan Menghindari Pergaulan Bebas," siswa dapat membuat video edukatif atau infografis yang dapat disebarluaskan melalui media sosial sebagai wujud dakwah gen-Z. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengalami secara langsung dinamika sosial, mengasah *critical thinking*, empati, tanggung jawab, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi.

#### 5) Asesmen yang Beragam

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar akhir. Asesmen dirancang secara *beragam*, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum Merdeka menerapkan sistem asesmen yang beragam untuk memantau kegiatan belajar dan pencapaian peserta didik. Asesmen juga dapat dilaksanakan pada awal dan selama proses pembelajaran berlangsung ataupun diakhir proses pembelajaran. Tujuan adalah untuk mengenali kebutuhan belajar peserta didik, memberikan umpan balik yang positif, dan mengarahkan perbaikan metode pengajaran. Dengan pendekatan ini, asesmen tidak lagi berfungsi sekadar mengukur hasil, tetapi juga menjadi alat diagnosis dan pengembangan.

Kemendikbudristek menegaskan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka harus bersifat formatif dan sumatif, namun lebih

berfokus pada fungsi formatif yaitu sebagai alat umpan balik untuk meningkatkan kualitas proses belajar, bukan sekadar penilaian hasil akhir. Asesmen yang beragam ini senada dengan teori *assessment for learning* yang dijelaskan oleh Black and Wiliam yang dikutip oleh Putri (2021). Dari penjelasannya asesmen menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan. Berdasarkan Damayanti (2020), penilaian harus memotivasi siswa agar belajar lebih baik, bukan menimbulkan rasa cemas. Oleh karena itu, ragam asesmen yang inklusif dan *student-centered* perlu dikembangkan dalam setiap mata pelajaran. Pendapat Nitko dan Brookhart yang dikutip Iswahyuni (2022) menekankan bahwa asesmen harus memberikan informasi yang kaya dan bermakna, serta tidak hanya menggunakan satu jenis instrumen. Keteragaman penilaian mendukung pengajaran yang berbeda dan pengambilan keputusan yang adil dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Siregar (2021) mengemukakan bahwa sistem evaluasi perlu mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter dan pengamalan nilai agama, bukan hanya pencapaian akademik kognitif. Dalam mata pelajaran pembelajaran PAI, berbagai bentuk asesmen sangat penting mengingat dimensi pembelajaran meliputi nilai, spiritualitas, dan perilaku. Berbagai jenis penilaian yang dapat diterapkan dalam PAI meliputi:

- a) Asesmen formatif melalui *kegiatan refleksi*, tanya jawab, kuis singkat, atau jurnal harian keagamaan.
- b) Asesmen kinerja (*performance assessment*) seperti presentasi, bermain peran (*roleplay*), dan debat nilai Islami.
- c) Penilaian proyek yang mengharuskan siswa untuk menciptakan poster dakwah, video kampanye etika, atau proyek sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

- d) Penilaian portofolio, di mana siswa mengumpulkan produk karya seperti artikel reflektif, dokumentasi ibadah, atau laporan aktivitas sosial.
- e) Penilaian diri dan teman sebaya yang mendorong kesadaran diri serta tanggung jawab etis.

Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya menilai hafalan atau pemahaman konsep, tetapi juga mengamati perubahan sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### 6) Kolaborasi Pendidik

Salah satu ciri dalam Kurikulum Merdeka adalah pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan, khususnya para pendidik. Kolaborasi ini mencakup kerja sama lintas mata pelajaran, antar guru dalam satu bidang studi, dengan tenaga kependidikan, bahkan dengan komunitas atau pihak luar sekolah. Tujuan utamanya adalah menghasilkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kolaborasi antarpendidik dalam proses refleksi dan evaluasi pembelajaran. Guru tidak lagi bekerja secara individu, melainkan membangun komunitas belajar profesional yang saling mendukung dan berbagi praktik baik. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Kemendikbudristek mendorong pembentukan komunitas guru yang aktif dalam berbagi praktik baik, merefleksikan pembelajaran, dan mengembangkan diri secara bersama-sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dasar teoretis kolaborasi guru dapat ditemukan dalam konsep komunitas pembelajaran profesional (PLC) yang diperkenalkan oleh DuFour dan Eaker dalam Kemdikbudristek (2023), yang mengungkapkan bahwa kolaborasi terstruktur antara pendidik dapat mendorong perbaikan berkelanjutan

dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut Nurhadi (2023), guru berkinerja tinggi adalah mereka yang terlibat dalam profesionalisme kolaboratif, yaitu praktik kolaboratif yang didasari oleh kepercayaan, tujuan bersama, dan refleksi kolaboratif dalam konteks komunitas belajar. Lieberman dan Miller dalam Wijayanti (2022) menyatakan bahwa dari kerjasama antara guru mampu tercipta lingkungan belajar yang transformatif dan dapat memberdayakan peserta didik serta pengajar agar mampu berkembang bersama dalam semangat inovasi dan kepedulian. Selain itu Kusumawati (2020) juga menekankan bahwa kolaborasi antarpendidik merupakan bentuk konkret dari penguatan budaya gotong royong dalam dunia pendidikan Indonesia yang kontekstual dan bernilai luhur.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kolaborasi pendidik sangat strategis untuk membangun integrasi nilai-nilai agama dengan disiplin ilmu lainnya, serta untuk merespons tantangan kehidupan remaja secara lebih relevan. Contoh penerapannya:

- a) Kolaborasi PAI dengan guru sejarah dalam pembelajaran tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, sehingga siswa memahami konteks sejarah dan nilai spiritual secara menyeluruh.
- b) Kolaborasi PAI dengan guru PJOK dalam topik tentang menjaga martabat diri dan menjauhi pergaulan bebas, di mana nilai keagamaan dipadukan dengan edukasi kesehatan dan gaya hidup Islami.
- c) Kerja sama antar kelas dan tingkat untuk menciptakan proyek keagamaan, seperti pesantren kilat, proyek sosial, atau kegiatan berbagi selama bulan Ramadhan.

Kolaborasi tersebut memungkinkan guru PAI untuk tidak hanya menjalankan peran sebagai sumber materi, namun diharapkan pula dapat menjalankan peran sebagai perancang kegiatan pembelajaran

serta fasilitator bersama pengajar mapel lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bersifat komprehensif dan relevan bagi peserta didik.

Dari enam ciri utama itu, Kurikulum Merdeka diyakini mampu memberi solusi atas problem pendidikan saat ini juga yang akan datang, serta membentuk generasi muda yang terampil, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika global.

Selain itu Kurikulum Merdeka memiliki filosofi yang berakar pada prinsip kebebasan dalam belajar dan penghargaan terhadap potensi individu. Beberapa prinsip dasar yang menonjol meliputi:

- 1) Kemandirian Belajar: Menekankan pentingnya bagi siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, dengan harapan dapat mengoptimalkan pengembangan potensi mereka (Slamet, 2019).
- 2) Konteks Materi: Materi pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan setempat, sehingga menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2020).
- 3) Pendekatan Tematik Terpadu: Integrasi antara berbagai mata pelajaran untuk menciptakan sinergi dalam pembelajaran, di mana nilai-nilai keislaman juga dapat diintegrasikan secara holistik.
- 4) Fleksibilitas: pengajar memiliki keleluasaan dalam menyusun materi sesuai dengan konteks setempat (Suryadi, 2023)
- 5) Profil Pelajar Pancasila: Penguatan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila melalui projek kolaboratif (Kemendikbudristek, 2022).
- 6) Pembelajaran Berdiferensiasi: Penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa (Fauziah, 2022)

Kurikulum merdeka juga mempunyai kelebihan, yaitu:

- 1) Lebih sederhana tanpa terburu-buru mengejar materi pembelajaran akan cenderung diterima dengan lebih mudah oleh peserta didik. Pembelajaran akan terasa menyenangkan dan mampu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar sehingga prestasi atau pencapaian pembelajaran dapat diraih secara optimal.

- 2) Lebih merdeka, konsep kurikulum ini memberi kemerdekaan dan kemandirian guru dalam menyusun program pembelajaran berdasarkan analisa kebutuhan dan hasil yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik jika diterapkan akan lebih efektif jika dibandingkan dengan tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- 3) Lebih relevan dan interaktif, pembelajaran yang bersifat interaktif dan relevan dapat memberi efek positif. Melalui program pembelajaran yang interaktif, peserta didik akan tertarik untuk meningkatkan keterampilan individu mereka. Pembelajaran interaktif melalui pembuatan proyek dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kaitannya memecahkan masalah dan isu-isu yang banyak terjadi di masyarakat. Kurikulum merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam, karena jam pelajarannya adalah satu jam untuk kegiatan intrakurikuler sekolah dan satu jam untuk penguatan profil Pancasila. Belajar secara mandiri juga menjadi salah satu kelebihan dari program belajar mandiri. Mendikbud memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Transformasi kurikulum di Indonesia dari KTSP ke Kurikulum 2013 dan selanjutnya ke Kurikulum Merdeka menandakan adanya perubahan paradigma pendidikan yang berarti, terutama dalam hal latar belakang, dasar filosofis, metode pembelajaran, evaluasi, struktur serta isi kurikulum, serta peran pengajar.

#### 1) Latar Belakang

Berdasarkan latar belakang dan tujuannya Kurikulum KTSP muncul pasca berlakunya PP No19 tahun 2005, yang menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Setiap satuan pendidikan wajib menyusun kurikulum operasional sendiri berdasar SKL dan Standar Isi. Tujuannya memberikan otonomi sepenuhnya kepada sekolah/madrasah untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai

kebutuhan daerah, tanpa adanya kurikulum yang seragam. Sedangkan Kurikulum 2013 diintroduksi pada 2013–2014 sebagai pengganti KTSP. Tujuannya mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi *seimbang* dalam tiga ranah (sikap/spiritual, pengetahuan, keterampilan) sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Pemerintah mengembangkan roadmap 2015–2020 untuk implementasi penuh K13.

Selanjutnya Kurikulum Merdeka diperkenalkan 2022 (program *Merdeka Belajar*), Kurikulum Merdeka bertujuan mengatasi krisis pembelajaran (termasuk dampak pandemi) dan meningkatkan mutu pendidikan secara inklusif. Data Asesmen Nasional (2021–2023) yang positif memicu keputusan menjadikannya kurikulum nasional (Permendikbudristek No.12/2024). Tujuannya mencakup peningkatan kualitas literasi-numerasi, karakter, dan inklusivitas, serta memberikan kepercayaan kepada guru dalam merancang pembelajaran kontekstual. Kurikulum Merdeka juga menekankan *Profil Pelajar Pancasila* dan literasi abad 21.

#### 4) Landasan Filosofis

Dari sudut pandang filosofis, KTSP berlandaskan pada desentralisasi pendidikan, di mana sekolah memiliki otoritas untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan setempat. Nilai Pancasila dan moral disampaikan melalui muatan PPK (Pembinaan Pendidikan Karakter) yang mulai digalakkan sejak era sebelumnya, serta lewat mata pelajaran Agama dan PPKn. Penguatan karakter lebih banyak bergantung inisiatif sekolah (misalnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, disiplin, gotong-royong) tanpa kerangka kurikulum nasional khusus.

Kurikulum 2013 menyoroti pendekatan berbasis ilmiah dan pemajuan kompetensi abad 21 melalui pengintegrasian sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2013). Cakupan nilai dan karakter ditanamkan melalui KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2

(sikap sosial) pada setiap mata pelajaran. Contoh, siswa diajarkan nilai toleransi, kebhinekaan, dan keimanan dalam konteks PPKn dan agama. Selain itu, pemerintah mempromosikan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bersamaan, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam buku pelajaran. Secara umum, K13 menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pengembangan sikap baik.

Kurikulum Merdeka melakukan inovasi dengan menekankan pembelajaran terdifferensiasi dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta memberi kebebasan yang lebih kepada guru dalam menentukan materi dan metode pengajaran (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum didesain untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam semua aspek pembelajaran. Contohnya, salah satu prinsip utama Merdeka adalah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila (gotong-royong, kemandirian, kebhinekaan, dll.) melalui aktivitas belajar setiap hari. Proyek P5 secara khusus mengarahkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam proyek nyata. Dengan begitu, pembelajaran Merdeka tidak hanya fokus pada akademis, tetapi secara sistematis membentuk karakter dan nilai kebangsaan peserta didik.

##### 5) Pendekatan Pembelajaran

Dalam aspek pendekatan pembelajaran, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menjadi landasan KTSP menerapkan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan pada pencapaian hasil akhir pembelajaran. Pendekatan tidak dispesifikasikan dalam kebijakan nasional; metode pembelajaran ditetapkan sekolah masing-masing. Secara umum, modelnya tetap tradisional (pengajar memberikan pelajaran secara langsung, peserta didik mengikuti). Pemerintah pusat tidak memberikan mandat untuk penggunaan metode tertentu. Pendekatan pembelajaran menekankan penguasaan

keterampilan tertentu oleh siswa, dengan konteks pembelajaran yang disesuaikan oleh sekolah untuk mendorong otonomi.

Sementara itu, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan lima langkah utama yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan (5M). Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kompetensi abad ke-21 dengan pola pikir ilmiah yang sistematis. Pembelajaran kerap menggunakan penemuan, percobaan, dan diskusi, sehingga siswa terlibat secara aktif dengan cara induktif. Pendekatan ini diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta integrasi disiplin ilmu. Disisi lain, Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada siswa, yakni melalui pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi. Model ini berpusat pada siswa (*student-centered learning*), memberi kebebasan pada guru untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan individu siswa (Kemdikbudristek: 2022). Kurikulum Merdeka juga mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi atau menyesuaikan cara, kecepatan, dan tingkat kesukaran sesuai kebutuhan setiap siswa.

Penggunaan proyek terutama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memadukan pengembangan karakter dan kompetensi dalam konteks nyata. Secara keseluruhan, proses pembelajaran disusun untuk membuat siswa terlibat aktif, bukan sekadar pasif menerima pelajaran.

#### 6) Penilaian

Dari segi penilaian, KTSP cenderung menggunakan penilaian berbasis hasil belajar akhir, yang berfokus pada pencapaian akhir peserta didik. Asesmen bersifat tradisional: ulangan harian, tugas sekolah, dan ujian akhir (sekolah atau nasional) yang berorientasi nilai. Setiap sekolah menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mereka sendiri. Penilaian masih normatif/sumatif, fokus pada pencapaian angka dan kompetensi pengetahuan. Kurikulum 2013

selanjutnya memperluas jangkauan penilaian dengan menerapkan penilaian yang autentik yang mencakup tiga aspek: sikap, kognisi, dan keterampilan. Pendekatan ini lebih holistik dalam menilai perkembangan siswa. Kurikulum ini memperkenalkan penilaian otentik untuk mengukur kompetensi siswa secara komprehensif dengan berbagai teknik (tes, unjuk kerja, portofolio, penilaian diri dan antar, dsb.). Setiap KI / Kompetensi Inti (kompetensi dalam sikap, pengetahuan, keterampilan) devaluasi secara terpisah. Penilaian yang fokus pada proses serta hasil belajar yang nyata, bukan sekadar hasil dari ujian tertulis.

Disamping penilaian sekolah, ada juga asesmen nasional (AKM, survei) untuk mengukur pencapaian sistemik. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penilaian formatif yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Kurikulum ini mengutamakan asesmen formatif yang mendukung proses pembelajaran yang terus menerus. Guru diharapkan sering melakukan evaluasi diagnostik, penilaian selama proses belajar, dan refleksi untuk meningkatkan pembelajaran. Ujian akhir atau penilaian sumatif dianggap sebagai bagian kecil dari keseluruhan proses. Sebagai pengganti ujian nasional, diterapkan Asesmen Nasional (AN) berupa Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar bersama AKM. Data AN digunakan untuk menilai dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada tingkat kelas, guru didorong menggunakan rubrik beragam, teknologi asesmen, dan umpan balik untuk meningkatkan kompetensi siswa. Penilaian ini tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai alat refleksi yang membantu guru dan siswa memahami perkembangan belajar secara mendalam (Kemdikbudristek: 2022).

#### 7) Struktur dan Konten Kurikulum

Pada aspek struktur dan konten kurikulum KTSP merupakan kurikulum operasional sekolah. Sekolah merumuskan silabus dan RPP

sendiri berdasar SKL/SI nasional. Muatan pembelajaran terdiri atas mata pelajaran wajib (sesuai Peraturan) dan muatan lokal yang dikembangkan satuan pendidikan (kesenian daerah, kearifan lokal, dsb.). Tidak ada kurikulum terpusat selain acuan SNP, sehingga konten bisa sangat beragam antar sekolah. Sedangkan Kurikulum 2013 struktur didasarkan pada empat *Kompetensi Inti* (spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan) yang dipecah menjadi Kompetensi Dasar. Di SD, pembelajaran disusun tematik terpadu, sedangkan di SMP/SMA berdasar mata pelajaran. K13 merapikan materi ajar (misalnya beberapa materi disesuaikan dengan standar internasional) dan menambah fokus literasi dan numerasi. Pengembangan karakter disisipkan melalui KI-1 dan KI-2. Silabus dan buku teks distandarkan pemerintah dengan beban jam pelajaran yang sudah ditetapkan. Kemudian Kurikulum Merdeka menekankan *muatan esensial* (konten inti) yang wajib dikuasai guna memperdalam pemahaman kompetensi dan karakter. Struktur kurikulum memiliki karakter lebih sederhana dan luwes: pencapaian belajar diuraikan menjadi kompetensi dasar dari setiap tema/mata pelajaran. Selain muatan nasional, ditambahkan konten yang relevan dengan perkembangan zaman (literasi digital, finansial, kesehatan, lingkungan, dsb.). Pembelajaran diorganisasi untuk mendukung *Profil Pelajar Pancasila*, misalnya dengan proyek karakter (P5) dan konteks nyata. Sekolah boleh menambah muatan lokal dan memodifikasi urutan materi sesuai konteks setempat.

Dalam hal kelebihan, KTSP unggul dalam hal kontekstualitas dan pemberian otonomi kepada sekolah, yang memungkinkan sekolah menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Setiap sekolah sepenuhnya bebas menyusun kurikulum operasional dan silabusnya sendiri berdasarkan SNP. Tidak ada standar isi pusat yang mengikat selain acuan SKL/SI; muatan lokal bisa sangat luas disesuaikan kebutuhan daerah dan sekolah. Kurikulum 2013 memiliki kelebihan dalam pengembangan kompetensi abad 21 dengan pola pembelajaran

ilmiah yang sistematis. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih banyak bagi pendidik, bersifat responsif terhadap kebutuhan siswa, dan menekankan penguatan karakter melalui pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran dapat disesuaikan sepenuhnya dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, dan kondisi budaya setempat. Sekolah/guru memiliki kewenangan besar dalam menentukan strategi, materi non-esensial, jadwal, dan metode evaluasi. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi keleluasaan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Hal ini memungkinkan penggunaan praktik terbaik lokal dan inovasi dalam pengajaran di tingkat sekolah.

Namun, masing-masing kurikulum juga memiliki kekurangan. KTSP menghadapi tantangan berupa perbedaan kualitas antar sekolah yang besar, karena tidak semua sekolah mampu merancang dan melaksanakan kurikulum secara efektif. Kurikulum 2013 menghadapi tantangan dalam implementasinya, terutama kesulitan guru dalam mengerti pendekatan ilmiah serta beban administrasi yang besar. Kurikulum dan silabus ditetapkan oleh pemerintah (Standar Isi) sehingga sekolah hanya mengisi pengajaran sesuai pedoman pusat. Muatan lokal hanya sekitar 10% waktu pembelajaran. Otonomi sekolah dibatasi pada penambahan beberapa tema dan penyesuaian materi ajar di luar konten utama. Sementara itu, Kurikulum Merdeka membutuhkan pelatihan yang intensif agar guru benar-benar memahami paradigma baru pembelajaran dan mampu mengimplementasikannya secara efektif di kelas (Kemdikbudristek: 2022).

Dalam hal struktur kurikulum, KTSP menyerahkan pengembangan silabus kepada masing-masing sekolah, dengan mata pelajaran yang ditetapkan secara terpusat. Kurikulum 2013 menyajikan struktur kurikulum yang lebih padat, integratif, dan tematik (terutama di jenjang SD), dengan kompetensi dasar dan inti

sebagai acuan. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka yang lebih luwes dengan pendekatan baru, yaitu pembelajaran yang berfokus pada proyek untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

#### 8) Peran Guru

Dalam hal peran guru juga mengalami transformasi. Dalam KTSP, guru bertindak sebagai pengembang silabus dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru adalah perancang dan pengelola kurikulum di sekolah. Ia memegang peran otoritatif dalam mengajar dan menilai. Peserta didik lebih banyak menerima materi dari guru, inisiatif belajar mandiri dan kolaborasi relatif rendah kecuali jika diupayakan sekolah. Dalam Kurikulum 2013, posisi guru beralih menjadi fasilitator serta mentor dalam proses pembelajaran ilmiah. Guru menyiapkan skenario pembelajaran investigatif, membimbing eksperimen/simulasi, serta mengarahkan diskusi. Siswa berperan sebagai penjelajah ilmu: mereka secara aktif mengamati, menjelajahi konsep, bereksperimen, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, peran guru kurang sebagai “pakar” yang ceramah terus-menerus, melainkan sebagai pembimbing yang menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, guru diposisikan sebagai pendidik yang merancang dan mengelola pembelajaran berdiferensiasi, serta memiliki keleluasaan dalam memilih pendekatan, materi, dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mendapat kepercayaan luas untuk merancang pembelajaran sesuai konteks (karakteristik siswa, lingkungan). Guru diberikan kebebasan memilih metode, sumber, dan pengelolaan kelas. Peran guru meliputi fasilitator, mentor, dan evaluator yang adaptif. Siswa diharapkan berperan sebagai pusat pembelajaran: proaktif, analitis, dan bekerja sama. Mereka tidak lagi hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga mengajukan pertanyaan, berdiskusi antarsiswa, mengeksperimen, dan

mengomunikasikan hasil belajarnya. Dengan begitu siswa menjadi subjek yang membentuk proses belajarnya sendiri.

e. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum adalah suatu proses yang cukup panjang dan memerlukan pemahaman mendalam yang diupayakan sekolah beserta para guru, sehingga Pemerintah memberikan kesempatan kepada pendidik dan lembaga-lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap kesiapan belajar mereka, pendidik dan satuan pendidikan juga perlu belajar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka disesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan dan kesanggupan dari masing-masing sekolah, dan kemudian secara bertahap semakin siap dalam menggunakannya.

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan terus menjadi tantangan tersendiri. Walaupun pemerintah telah melakukan sosialisasi mengenai kurikulum baru, baik melalui media digital maupun pertemuan langsung, hal ini belum sepenuhnya mendorong sekolah-sekolah untuk segera mengadopsi Kurikulum Merdeka. Pada awal kemunculannya, Kurikulum Merdeka bersifat opsional dan mulai diperkenalkan pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai kelanjutan dari kebijakan pengembangan kurikulum sebelumnya (Barlian, 2022). Sejumlah sekolah masih memilih untuk menggunakan Kurikulum 2013 atau kurikulum darurat. Untuk bisa menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal, diperlukan kesiapan yang matang dari pihak sekolah.

Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diarahkan pada penguatan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik, minat, dan kemampuan peserta didik yang dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Dalam upaya membentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan menerbitkan SK Nomor 009/H/KR/2022 yang

berisi panduan tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen dari profil tersebut dalam konteks Kurikulum Merdeka (Susilowati, 2022). Untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan kurikulum ini, pendidik dan sekolah dapat mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau perguruan tinggi, belajar mandiri, atau memanfaatkan platform seperti PMM serta sumber-sumber lain yang relevan (Anggraena, 2022).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup kemampuan pribadi, pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang semuanya termasuk dalam standar profesi guru (Alfath, 2022). Kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satu langkah penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah membentuk pola pikir seluruh warga sekolah agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (Sumarsih, 2022). Secara umum hambatan dalam implementasi kurikulum ini dapat dikategorikan menjadi hambatan internal atau dari dalam dan eksternal atau dari luar. Kendala internal berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan kendala eksternal muncul dari kesiapan guru serta lembaga pendidikan dalam mengadaptasi dan melaksanakan Kurikulum Merdeka (Ibrahim, 2022).

Pelaksanaan kurikulum tidak merupakan suatu aturan atau norma yang ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum ini disusun untuk membantu guru dan sekolah dalam menetapkan tujuannya. Kesiapan pengajaran dan lembaga pendidikan tentu berbeda-beda, sehingga fase pelaksanaan ini dirancang agar setiap pendidik dapat dengan percaya diri menerapkan Kurikulum Merdeka. Kepercayaan diri yang dimaksud adalah keyakinan bahwa pendidik dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuannya untuk melaksanakan kurikulum dengan baik, dan yang lebih utama, dalam mengarahkan siswa. Kemampuan untuk terus meningkatkan diri merupakan aset penting bagi pengajar.

Secara teknis guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap yang berbeda. Akan tetapi, secara filosofis setiap fase dibuat agar pendidik terus merujuk pada prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian (Prinsip Pembelajaran dan Prinsip Penilaian dapat ditemukan dalam Panduan Pembelajaran dan Penilaian). Sebagai contoh, metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa adalah praktik yang sangat dianjurkan. Meskipun begitu, penerapannya tidak perlu langsung pada pembelajaran yang terdiferensiasi. Pendidik yang belum merasa percaya diri untuk menerapkannya, bisa mulai berlatih dengan menerapkan tahap yang paling dasar, yaitu dengan melakukan asesmen di awal pembelajaran dan kemudian menjadi lebih peka terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mencakup berbagai elemen yang saling berhubungan. Harryanto menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh peran aktif pendidik yang bertugas sebagai fasilitator dan mampu menuntun peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Disisi lain Widodo (2021) menyebutkan mengenai program Sekolah Pengerak juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah Penggerak ini bertujuan agar bisa menjadi contoh dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta menyebarkan inspirasi praktik baik serta arahan kepada sekolah lainnya.

Lebih jauh, pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah suatu proses terstruktur yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada *student-centered learning*, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan *character education*.

#### 1) Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang juga krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Perencanaan tidak hanya terkait

dengan pembuatan dokumen administratif, tetapi juga mencerminkan filosofi dan pendekatan pedagogis yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya fleksibilitas, diferensiasi, dan kebermaknaan dalam proses belajar, yang harus diantisipasi sejak tahap perencanaan melalui tiga komponen utama, yakni penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pengembangan modul ajar, dan pemetaan capaian pembelajaran (CP).

a) Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) merupakan titik tolak dari seluruh proses implementasi Kurikulum Merdeka. KOSP merupakan dokumen yang dibuat secara mandiri oleh unit pendidikan dengan memperhatikan visi dan misi sekolah, karakteristik siswa, serta potensi dan kebutuhan setempat. Sesuai dengan Panduan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek (2022), KOSP bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran selaras dengan konteks dan kebutuhan nyata di sekolah.

Berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya yang lebih sentralistik dan seragam, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri. Hal ini sejalan dengan paradigma *school-based curriculum development*, yaitu pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan tertentu (Rahmawati, 2021). Dalam pendekatan ini, guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lokal memainkan peran kunci dalam merancang pengalaman belajar yang signifikan dan relevan.

KOSP di SMA dirancang berdasarkan prinsip keberpihakan pada peserta didik. Visi kurikulum diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berkarakter, serta memiliki

kompetensi abad ke-21 yang meliputi *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Selain itu, perencanaan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka sebagai respon terhadap tantangan global dan lokal secara simultan.

b) Pengembangan Modul Ajar

Setelah KOSP ditetapkan, tahap selanjutnya dalam perencanaan adalah pengembangan perangkat ajar yang meliputi modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan asesmen pembelajaran. Modul ajar adalah dokumen yang berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, dengan desain yang adaptif dan relevan.

Kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa modul ajar dapat disusun oleh guru sendiri, disesuaikan dari modul yang disediakan pemerintah, atau diadaptasi dari berbagai sumber yang relevan, selama sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Modul ajar dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, memberikan ruang bagi student agency, dan memungkinkan pembelajaran berbasis proyek atau masalah sesuai karakteristik siswa SMA.

Dalam pengembangan modul ajar, pendekatan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran. Wiggins dan McTighe dalam Rosdiana (2023) memperkenalkan model *backward design* yang sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Model ini menekankan bahwa perencanaan pembelajaran harus dimulai dari identifikasi hasil belajar yang diharapkan (*learning outcomes*), dilanjutkan dengan penentuan bentuk asesmen yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian, dan akhirnya merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tersebut.

Dengan menggunakan prinsip ini, guru SMA dapat menyusun modul ajar yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Modul ajar juga harus mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa, termasuk kemampuan belajar, minat, dan gaya belajar, untuk menjamin terwujudnya pembelajaran yang *inclusive* dan adil.

c) Pemetaan Capaian Pembelajaran (CP)

Pemetaan Capaian Pembelajaran (CP) adalah elemen krusial dalam fase perencanaan yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. CP dibuat berdasarkan tahap perkembangan belajar, bukan berdasar kelas, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kesiapan belajar siswa.

Untuk tingkat SMA, CP dibagi menjadi Fase E dikelas X dan XI dan Fase F pada kelas XII. Pemetaan CP menjadi dasar dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) serta RPP atau modul ajar. Guru harus memahami secara mendalam struktur CP pada fase tertentu untuk menyusun indikator, materi ajar, dan kegiatan belajar yang sesuai.

CP dalam Kurikulum Merdeka bersifat deskriptif dan holistik, meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Anderson dan Krathwohl dalam Kemendikbudristek (2023), dalam revisinya terhadap taksonomi Bloom, menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif, serta memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna melalui proses reflektif dan aplikatif. Maka dari itu, pemetaan CP tidak hanya sekadar menyalin konten kurikulum, tetapi juga mengharuskan profesionalisme guru dalam menginterpretasikan standar menjadi kegiatan yang mengembangkan kompetensi nyata siswa.

Disisi lain, perencanaan CP juga sangat terkait dengan proses asesmen. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen juga menjadi bagian dari proses pembelajaran itu alih-alih difungsikan hanya untuk menilai hasil belajar. Oleh karena itu, sejak awal perencanaan, guru SMA perlu memikirkan bagaimana asesmen formatif dan sumatif dapat dirancang secara terintegrasi dalam modul pembelajaran yang dibuat.

## 2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan fase transformatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, di mana rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan diaktualisasikan secara nyata di ruang kelas dan lingkungan satuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan meliputi aktivitas intrakurikuler, kokurikuler (contohnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter. Dalam konteks intrakurikuler, guru memiliki fleksibilitas dalam penyesuaian waktu, teknik penilaian, serta muatan materi yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik sesuai konteks setempat. Selain itu, keberhasilan implementasi ditentukan oleh keterampilan guru dalam mengatur kelas, memanfaatkan teknologi, serta menjalankan asesmen formatif yang terus-menerus. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan menengah menekankan pada pembentukan lingkungan belajar yang menyenangkan (*joyful learning*), bermakna, dan berfokus pada siswa. Guru berfungsi sebagai pendukung, bukan sebagai satu-satunya penyedia informasi. Strategi pembelajaran dengan pendekatan yang beragam, misal *nua projectbased learning*, *problem based learning*, dan *inquiry*,

semuanya menekankan pembelajaran aktif dan partisipasi emosional siswa.

Kurikulum Merdeka menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, namun juga pada pengalaman belajar yang relevan, berorientasi kerjasama, dan bersifat reflektif.

#### a) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai pendukung yang membangun lingkungan belajar yang memicu rasa ingin tahu dan memenuhi kebutuhan belajar masing-masing individu. Pembelajaran berpusat pada peserta didik mengacu pada pendekatan *constructivism*, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Sutrisno, 2020).

Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, prinsip keberagaman, fleksibilitas, dan inklusivitas harus ditekankan. Hal ini tercermin dalam penerapan instruksi yang dibedakan, di mana guru menyesuaikan strategi pengajaran disesuaikan pada kesiapan belajar anak, bakat-minat, serta profil belajar siswa yang berbeda-beda. Di jenjang SMA, pembelajaran yang berdiferensiasi menjadi krusial karena variasi dalam potensi akademik dan non-akademik sangat jelas, terutama dengan adanya jalur minat seperti peminatan bidang MIPA, IPS, dan Bahasa.

Dalam praktiknya, guru SMA diharapkan dapat mengelola kelas dengan dinamis, memberikan alternatif tugas, mengatur

kecepatan belajar, serta memanfaatkan berbagai media dan teknologi untuk mencapai keberagaman tersebut. Hal ini menuntut kompetensi pedagogis yang tinggi, kreativitas dalam mendesain kegiatan, dan kemampuan *classroom management* yang adaptif.

#### b) Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek

Kurikulum Merdeka memberikan penekanan khusus pada pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menjadi salah satu dari sekian banyak metode yang disarankan karena dianggap dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan *problem solving*. Model ini tidak hanya menekankan pencapaian pengetahuan academic, namun juga mengembangkan keterampilan abad -21 yang esensial dalam kehidupan nyata. Menurut Thomas dalam UNESCO (2023), *project-based learning* memungkinkan peserta didik belajar melalui keterlibatan dalam penyelesaian masalah nyata dalam konteks yang relevan dan bermakna. Di jenjang SMA, model ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, baik secara monolitik maupun lintas disiplin, misalnya melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang melibatkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kemendikbudristek (2022) menyebutkan bahwa pelaksanaan proyek harus dirancang agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik di setiap langkah proyek, sambil melakukan evaluasi yang fokus pada proses dan hasil.

Disamping proyek, pembelajaran kontekstual juga dapat diterapkan melalui studi kasus, simulasi, diskusi, dan praktik lapangan yang sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Johnson (2014), *contextual teaching and learning* membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik,

serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

### c) Pembelajaran Kolaboratif dan Reflektif

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong lahirnya pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik belajar secara tim untuk menyelesaikan tugas, mendiskusikan konsep, dan membangun makna bersama. Pembelajaran kolaboratif membentuk keterampilan sosial, empati, dan komunikasi yang sangat penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Slavin (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa lewat interaksi yang baik dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Dalam konteks SMA, pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan melalui kerja kelompok, diskusi kelas, debat ilmiah, hingga kegiatan komunitas belajar.

Selain kolaborasi, aspek refleksi pun menjadi elemen krusial dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Peserta didik didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta merancang langkah pengembangan selanjutnya. Proses ini dapat difasilitasi melalui jurnal reflektif, forum diskusi, atau portfolio assessment. Kemendikbudristek (2022) merekomendasikan pelaksanaan refleksi secara rutin sebagai bagian dari penguatan *student agency*, yakni kesadaran serta kompetensi siswa untuk mengarahkan cara belajarnya secara mandiri.

### 3) Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, meliputi penilaian terhadap proses, hasil, dan efek pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai langkah untuk menilai pencapaian belajar, tetapi juga sebagai komponen yang penting dalam proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi, atau dalam konteks Kurikulum Merdeka lebih tepat disebut sebagai asesmen,

berperan penting dalam memberikan informasi untuk perbaikan proses belajar, memahami kebutuhan belajar peserta didik, serta menentukan capaian pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum melibatkan pengawasan akademik oleh kepala sekolah dan pengawas, serta pemantauan dan evaluasi oleh dinas yang berwenang. Keterlibatan berbagai pihak ini mencerminkan pendekatan *collaborative governance* dalam manajemen pendidikan.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ketiga jenis ini saling berfungsi untuk membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berfokus pada siswa.

a) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan evaluasi awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan utamanya adalah untuk memetakan kemampuan awal, kesiapan belajar, gaya belajar, serta kebutuhan khusus peserta didik. Informasi ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi yakni pembelajaran yang disesuaikan dengan keragaman karakteristik siswa.

Berdasarkan Kemendikbudristek (2022), asesmen diagnostik dapat dilaksanakan secara formal maupun informal, seperti tes tertulis, wawancara, kuesioner, atau observasi langsung. Pada tingkat SMA, penilaian ini sangat krusial mengingat latar belakang siswa yang beragam baik dari segi akademis, sosial, maupun psikologis. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat menggunakan soal diagnostik numerasi untuk mengetahui penguasaan konsep prasyarat siswa sebelum memulai materi baru.

Secara teoritis, penilaian diagnostik didasarkan pada prinsip kesiapan belajar yang diungkapkan oleh Vygotsky melalui konsep

zona perkembangan proksimal (ZPD), yakni zona di mana pembelajaran berlangsung paling efektif saat sesuai dengan kesiapan siswa (Sutrisno, 2020). Sehingga, hasil dari penilaian ini sangat krusial untuk mencegah pembelajaran yang terlalu mudah atau terlalu sulit.

b) Asesmen Formatif

Jenis asesmen ini adalah bentuk penilaian dan pengukuran yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen ini bertujuan untuk mengawasi kemajuan pembelajaran, pemberian umpan balik positif, serta mengevaluasi strategi, pendekatan, maupun metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa secara langsung. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif adalah kunci dari praktik pembelajaran yang reflektif dan adaptif.

Black dan Wiliam yang dikutip dalam Putri & Kurniawan (2021) menyatakan bahwa *formative assessment* adalah kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat mengidentifikasi kesenjangan belajar dan memungkinkan perbaikan segera. Di lingkungan SMA, pendidik dapat memanfaatkan permainan *exit ticket*, refleksi harian, tugas mingguan, penilaian sejawat, atau pengamatan saat diskusi untuk menilai pemahaman siswa.

Kemendikbudristek (2022) menyoroti bahwa asesmen formatif tidak harus melibatkan alat formal seperti ujian, tetapi lebih mengutamakan interaksi belajar yang signifikan dan pengamatan guru terhadap proses belajar siswa. Asesmen ini juga menjadi sarana penting dalam membentuk *student agency*, karena peserta didik diajak untuk memahami progres belajar mereka dan menetapkan tujuan perbaikan diri.

c) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan pada akhir suatu unit *pembelajaran*, semester, atau tahun ajaran untuk menilai ketercapaian tujuan belajar secara menyeluruh. Dalam Kurikulum Merdeka, meskipun asesmen sumatif tetap digunakan, pendekatannya lebih fleksibel, holistik, dan tidak semata-mata didasarkan pada tes tertulis. Cakupan asesmen sumatif meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tidak seperti paradigma kurikulum terdahulu yang fokus pada ujian berisiko tinggi, Kurikulum Merdeka menonjolkan asesmen sumatif berisiko rendah yang berfungsi sebagai umpan balik untuk proses pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya acuan dalam pengambilan keputusan akademis. Damayanti (2020) menyatakan bahwa asesmen sumatif yang baik harus bersifat *educative*, yaitu memberikan informasi yang berguna tidak hanya untuk guru, tetapi juga untuk peserta didik dan orang tua.

Dalam pelaksanaannya, di SMA asesmen sumatif bisa berupa ujian akhir, laporan proyek, presentasi, demonstrasi, atau portofolio. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang jelas dan terukur, serta disesuaikan dengan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Ketiga bentuk asesmen di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan mampu merancang dan melaksanakan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekaligus menjadikannya sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan data, tetapi juga tentang cara penggunaan data tersebut untuk mengambil keputusan yang benar demi kepentingan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar alat ukur, tetapi elemen penting dari

pembelajaran itu sendiri, yang memanusiakan interaksi antara guru dan siswa dalam semangat belajar merdeka.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Wibowo (2020) merupakan suatu proses sadar dan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengembangkan potensi, karakter, dan keterampilan siswa agar terbentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung terbentuknya kepribadian utuh pada diri peserta didik.

Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai usaha terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan moral peserta didik dalam konteks budaya serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Dewi & Lestari, 2023). Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif meningkatkan potensi diri mereka. Pendidikan juga dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memiliki dampak besar terhadap pembangunan bangsa. Menurut Tilaar (2012), pendidikan merupakan alat penting untuk membangun peradaban yang unggul dan masyarakat yang adil serta demokratis. Oleh karena itu, pendidikan harus dilandasi nilai-nilai luhur, relevan dengan perkembangan zaman, dan mampu menjawab tantangan kehidupan global tanpa kehilangan identitas budaya bangsa.

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak sekedar proses penyaluran ilmu atau kognitif, tetapi juga alat membentuk manusia secara utuh menuju kesempurnaan diri (*insān kāmil*). Pendidikan

mencakup pengembangan manusia secara komprehensif, baik dalam aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Konsep pendidikan dalam Islam dapat dijelaskan melalui tiga istilah utama, yakni *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib*. Dari tiga istilah ini terangkai suatu kerangka integral dalam upaya menjadikan manusia sebagai makhluk yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

Pertama, *at-ta'lim* menurut Zuhairini dalam Kurniawati (2022) merujuk pada proses penyampaian atau pengajaran ilmu, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Istilah ini berasal dari kata *'alima* yang memiliki arti mengetahui atau memahami. *At-ta'lim* merupakan istilah yang paling sering dikaitkan secara langsung dengan aktivitas pendidikan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari akar kata *'alima-yu'allimu-ta'līman*, yang berarti "mengetahui", "mengajar", atau "memberikan ilmu". Dalam pendidikan Islam, *at-ta'lim* meliputi proses pengajaran dan pewarisan ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, baik secara verbal, tulisan, maupun melalui contoh teladan. Dalam Al-Qur'an, gagasan ini tercermin dalam kejadian dimana Allah mengajari Nabi Adam mengenai nama-nama benda, yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan sebagai landasan keunggulan manusia.

..وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَىٰ ۖ كَذَّبَ فَقَالَ أَنْبِ ۖ وَأَنْبِ ۖ

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda ini jika kamu benar!” (QS. Al-Baqoroh/ 2: 31)

Ayat ini menyoroti bahwa proses pendidikan pertama dalam sejarah manusia adalah pengajaran langsung dari Allah kepada nabi Adam a.s., yang membuat Adam lebih unggul daripada makhluk Allah lainnya.

Lebih jauh, *at-ta'lim* dalam Syafe'i (2021) bukan sekadar transfer informasi atau keterampilan teknis, tetapi merupakan proses penyampaian ilmu yang bernilai dan bernurani, yakni ilmu yang mendekatkan manusia kepada kebenaran hakiki dan kepada Allah Swt. Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam tidak hanya untuk mendapatkan manfaat duniawi, melainkan juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi. Dalam sejarah peradaban Islam, institusi pendidikan seperti masjid, madrasah, dan halaqah berfungsi sebagai pusat ta'lim, di mana ajaran agama dan pengetahuan umum diajarkan secara menyeluruh. Para cendekiawan seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* (Terj. 2023) menekankan pentingnya mempelajari dan mengajarkan ilmu dengan etika yang baik, sehingga tidak berfungsi sebagai sarana kesombongan atau kerusakan.

Oleh karena itu, *at-ta'lim* dalam pendidikan Islam adalah fondasi dasar yang krusial, karena tanpa itu proses tarbiyah (pengembangan) dan ta'dib (penanaman adab) tidak akan mampu berjalan dengan baik. Penguasaan ilmu yang benar menjadi pintu masuk bagi pembentukan manusia yang bermakna dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kedua, *at-tarbiyah* terkait dengan proses mendidik dan mengembangkan potensi manusia dengan cara yang bertahap dan berkesinambungan. Dalam Islam, istilah *at-tarbiyah* memiliki makna yang mendalam dan luas dalam konteks pendidikan. Kata ini berasal dari akar kata *rabba*, yang juga berkaitan dengan nama Allah, *Ar-Rabb*, Sang Pemelihara. Istilah tarbiyah berasal dari pada tiga kata, yakni *raba yarbu* ( ربي - يربو ) yang memiliki makna bertambah dan tumbuh, yang kedua kata *rabiya yarba* ( ربي - يربي ) yang memiliki arti bertumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* ( رب - يرب ) yang berarti

memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata rabb juga berasal dari kata tarbiyah yang berarti membawa kepada kesempurnaan secara bertahap atau menjadikan sesuatu semakin sempurna secara bertahap. Jadi pengertian pendidikan *at-tarbiyah* secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara (Ramayulis, 2012). Maka, *at-tarbiyah* menekankan pertumbuhan dan pembinaan manusia dalam lingkungan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas. Pendidikan Islam tidak sekadar proses mendidik dalam pengertian teknis, tetapi merupakan upaya untuk membimbing dan menumbuhkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan, agar berkembang menuju kedewasaan yang sempurna baik dari segi intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Konsep tarbiyah berasumsi bahwa setiap individu memiliki fitrah (potensi dasar) yang diberikan oleh Allah Swt. Fitrah ini mencakup kecenderungan kepada kebaikan, tauhid, dan nilai-nilai luhur. Tanggung jawab pendidik adalah membimbing, merawat, dan meningkatkan potensi itu supaya tetap sesuai dengan jalan yang benar. Ini sesuai dengan sabda baginda Nabi Muhammad saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ. a

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari no. 1292 dan Muslim no. 2658)

Al-Qur'an juga memberikan landasan teologis bagi konsep *tarbiyah*. Dalam QS. Asy-Syams ayat 7–10, Allah berfirman:

اَوْنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا ۚ ۷ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ ۸ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ

زَكَّيْتَهَا ۚ ۹ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّيْتَهَا ۚ ۱۰

Artinya: "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengillhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang

menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."  
(QS. Asy-Syams/91: 7–10)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Pendidikan dalam arti *tarbiyah* harus mampu membimbing jiwa manusia untuk menempuh jalan ketakwaan, menyucikan diri, dan menjauhi keburukan. Ini tidak hanya membutuhkan ilmu, tetapi juga keteladanan, lingkungan yang mendukung, serta proses pembiasaan moral.

Dalam praktik pendidikan Islam klasik, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2013), *tarbiyah* menjadi ruh dari seluruh proses pembelajaran. Para ulama tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina karakter, memperhatikan perkembangan akhlak, serta memberikan pengasuhan spiritual kepada murid-muridnya. Metode *tarbiyah* ini banyak diterapkan dalam sistem *halaqah* (belajar dengan posisi melingkar), pesantren, dan madrasah tradisional yang mengintegrasikan dimensi keilmuan dan ruhani.

Dengan demikian, *at-tarbiyah* merupakan inti dari pendidikan Islam, yang menekankan bahwa siswa adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, yang perlu dibimbing secara konsisten dalam lingkungan yang penuh kasih, nilai-nilai ilahi, dan fokus pada kehidupan setelah mati. Pendidikan yang mengabaikan aspek *tarbiyah* akan kehilangan maknanya, sebab hanya menciptakan individu yang pintar secara kognitif, tetapi kosong dalam hal moral dan spiritual.

Ketiga, *at-ta'dīb* fokus pada pembentukan adab, yaitu penggabungan antara ilmu, amal, dan akhlak. Al-Attas (2011) menegaskan bahwa *ta'dīb* merupakan inti pendidikan Islam karena mencakup kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual individu terhadap dirinya, orang lain, dan Allah Swt.

Dalam tradisi pendidikan Islam, *at-ta'dīb* menempati posisi yang sangat penting dan bahkan dipandang sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Istilah *ta'dīb* berasal dari kata *adaba-yu'addibu-ta'dīban*, yang berarti mendisiplinkan, memperbaiki akhlak, atau menanamkan adab. *Adab* dalam Islam tidak hanya mencakup sopan santun lahiriah, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam, yaitu keselarasan antara ilmu, amal, dan akhlak dalam bingkai kesadaran spiritual kepada Allah Swt. Konsep ini diperkuat oleh pemikiran Al-Attas, seorang intelektual Muslim modern, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ta'dīb*, yaitu proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai sehingga membentuk karakter manusia yang beradab (*muhaddab*). Menurutnya, manusia yang beradab adalah yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara tepat termasuk dirinya sendiri, Tuhannya, sesama manusia, dan alam semesta.

Dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah Swt. memuji akhlak Rasulullah saw. dengan firman:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam/ 68 : 4)

Adab dalam pendidikan Islam mencakup hubungan vertikal dan horizontal: hubungan dengan Allah (adab terhadap wahyu, ibadah, dan tauhid), hubungan dengan sesama manusia (adab sosial), serta hubungan dengan diri sendiri (disiplin dan integritas moral). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai adab akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, sekaligus bijaksana dalam berperilaku dan beretika dalam tindakan. Dalam praktiknya, *ta'dīb* ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, pembinaan spiritual, serta pembelajaran yang menyentuh hati dan kesadaran batin peserta didik. Inilah sebabnya para ulama terdahulu begitu menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Imam Malik bahkan menasihati muridnya: "Pelajarilah adab sebelum

engkau belajar ilmu”. Dengan demikian, *at-ta'dīb* dalam pendidikan Islam bukan sekadar tambahan, melainkan fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Tanpa *ta'dīb*, pengetahuan bisa menjadi sarana untuk kebanggaan, penyimpangan, atau bahkan kehancuran. Maka, pendidikan Islam sejati adalah yang menanamkan adab sebagai cahaya yang menerangi seluruh dimensi kehidupan manusia.

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan kepribadian yang menjadi inti *ta'dīb*. Akhlak adalah aspek mendasar dalam membentuk karakter seorang muslim. Rasulullah saw. sendiri menyatakan dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”  
(HR. Bukhari no. 273, dan Ahmad, no. 8952)

Ketiga konsep ini saling mendukung dan membentuk dasar filosofis pendidikan Islam. Ketiganya membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang ideal dalam Islam: *ta'lim* memberikan isi pengetahuan, *tarbiyah* memberikan arah pertumbuhan, dan *ta'dīb* memberikan jiwa serta nilai dalam kehidupan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan ketiga konsep ini akan melahirkan manusia yang berilmu (*'ālim*), berkarakter (*muta'adib*), dan berkembang secara harmonis (*mutarabbī*) sehingga terbentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang mampu menjadi khalifah di bumi sekaligus hamba Allah yang bertakwa.

Inti dari pendidikan adalah proses pemindahan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih muda, agar mereka dapat menjalani kehidupan. Oleh karena itu, saat kita membahas pendidikan agama Islam, akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mengajarkan peserta didik untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mengedukasi peserta didik tentang materi ajaran agama Islam (Muhaimin, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut kemendikdasmen (2022) berfungsi strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkembang secara spiritual, emosional, dan moral. Dalam fase perkembangan remaja yang sarat dengan pencarian identitas dan tantangan sosial, kehadiran PAI menjadi sangat krusial sebagai instrumen pembinaan karakter dan spiritualitas.

Pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi lebih jauh menurut gagasan dari Suryana (2020) pembelajaran PAI bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Pendidikan Agama Islam memiliki metode unik yang membedakannya dari pelajaran lain karena fokus pada pengembangan karakter dan akhlak baik sesuai dengan ajaran Islam. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam perlu menciptakan keseimbangan antara dimensi kognitif (ilmu), afektif (iman), dan psikomotorik (amal), yang hanya dapat dicapai melalui pendekatan yang melibatkan semua aspek kepribadian manusia (Hidayatullah, 2023).

Berbagai metode khas yang sering diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah meliputi:

1) Pendekatan Humanistik-Spiritual

Menurut Anwar (2021), pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi spiritual sejak lahir. Pendidikan agama berfungsi untuk membimbing fitrah tersebut agar berkembang secara utuh. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang menyentuh jiwa, membangun kesadaran spiritual, dan mengembangkan empati serta cinta kasih.

2) Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran PAI tidak hanya harus bersifat abstrak dan normatif, tetapi juga harus terkait dengan konteks kehidupan nyata

para siswa. Selanjutnya, Mulyasa (2021) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa mengerti keterkaitan ajaran Islam dengan kehidupan sosial, lingkungan, budaya, dan perubahan zaman, sehingga nilai-nilai agama tetap terintegrasi dengan realitas harian.

### 3) Pendekatan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam adalah menekankan aspek keteladanan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang diteladani dalam ucapan, sikap, dan perilaku. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam karena siswa belajar bukan hanya dari teori, tetapi dari praktik yang ditunjukkan oleh gurunya.

### 4) Pendekatan Internalisasi Nilai

Pendekatan ini berfokus pada pembentukan kesadaran batin siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara sukarela, bukan karena tekanan eksternal. Proses internalisasi dilakukan melalui refleksi, pengalaman spiritual, pembiasaan, serta pembelajaran yang menyentuh dimensi emosi dan nurani peserta didik (Sulaiman, 2020).

Penerapan pendekatan khas ini dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan zaman modern yang sarat dengan krisis moral, sekularisasi, dan disorientasi nilai di kalangan remaja. Oleh karena itu, guru PAI diharuskan untuk tidak hanya memahami muatan materi, tetapi juga dapat mengatur pembelajaran yang mendidik secara spirituell dan sosial.

Selanjutnya, pendekatan khas ini sejalan dengan visi *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pembelajaran berlandaskan nilai, keseimbangan antara kompetensi dan karakter, serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pendekatan khas dalam PAI tidak hanya kontekstual dengan kebutuhan siswa Muslim, tetapi juga relevan dengan

kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter.

Selanjutnya, cara dalam pembelajaran PAI harus mampu menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (*kaffah*), bukan hanya sebatas pada aspek pengetahuan. Oleh karena itu, guru PAI perlu menggunakan beragam metode yang interaktif, kontekstual, dan reflektif, yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membangun pengalaman spiritual dan karakter peserta didik.

Beberapa metode pembelajaran PAI yang relevan untuk jenjang SMA antara lain:

1) Metode Ceramah Interaktif

Menurut Anwar (2021), ceramah masih dianggap relevan dalam PAI, terutama untuk menyampaikan materi normatif seperti aqidah dan fikih. Namun, di tingkat SMA, pendekatan ceramah perlu dilakukan secara interaktif dan dialogis, bukan monolog. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdebat, dan menyampaikan pendapatnya, supaya terjadi komunikasi dua arah yang bermakna.

2) Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Diskusi kelompok serta sesi tanya jawab yang efektif dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap toleransi. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini bisa diterapkan untuk membahas kasus-kasus nyata yang berhubungan dengan etika, interaksi sosial, isu-isu sosial, dan tantangan keagamaan masa kini, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Studi Kasus dan *Problem-Based Learning* (PBL)

Metode studi kasus atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis nilai-nilai Islam di tengah persoalan sosial. Misalnya, siswa diajak menganalisis fenomena pergaulan bebas, penyimpangan

moral, atau intoleransi, lalu diarahkan untuk mencari solusi dengan pendekatan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

#### 4) Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Pembelajaran PAI tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis. Siswa SMA perlu dibiasakan dengan kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, sedekah Jumat, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Guru juga menjadi figur keteladanan (uswah hasanah) dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari.

#### 5) Metode Pengalaman dan Refleksi Spiritual

Kharisma (2020) menjelaskan, metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah guna memberi ruang kepada siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai Islam, baik melalui kunjungan ke tempat ibadah, kegiatan dakwah sekolah, ataupun proyek sosial. Setelah itu, siswa diajak melakukan refleksi tentang apa yang dirasakan dan dipelajari, sehingga terjadi internalisasi nilai ke dalam hati dan tindakan.

#### 6) Metode Digital dan Multimedia Interaktif

Berdasarkan Kementerian Agama RI (2022), siswa SMA saat ini yang termasuk generasi digital lebih peka terhadap teknologi dan media visual. Oleh karena itu, guru seyogyanya dapat memanfaatkan video Islami yang bisa diunduh dari berbagai website, simulasi pembelajaran, kuis daring, dan platform belajar digital dalam penyampaian materi PAI. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa zaman sekarang.

### b. Landasan Filosofis dan Pedagogis Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam berpijak pada filsafat hidup Islam yang menyatukan unsur tauhid (ke-Esa-an Allah), fitrah manusia, dan tujuan hidup akhirat, yang terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan (Suryanegara, 2020). Secara ontologis, PAI melihat manusia sebagai entitas yang memiliki dua dimensi: fisik dan spiritual, material dan

immaterial. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga dimensi spiritual dan moral manusia. Ini selaras dengan QS. Al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sesuai petunjuk Ilahi.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Artinya: Kitab (Al Qur'an) ini tiada keraguan di dalamnya; (ia adalah) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al Baqarah / 2: 2)

Secara epistemologis, PAI didasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama pengetahuan, yang dilengkapi dengan akal dan pengalaman sebagai alat untuk memahami wahyu tersebut. Pengetahuan dalam Islam bukan hanya sekadar kumpulan informasi, tetapi menjadi ibadah jika dimanfaatkan untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara aksiologis, Muhaimin dalam Sulaiman (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan etika Islam dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan bukan sekadar tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi cara dalam melaksanakan proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, landasan filosofis PAI mengarah pada pembentukan manusia paripurna (insan kāmīl) yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertakwa, berakhlak, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat serta bertanggung jawab kepada Tuhan.

Selanjutnya, dasar pedagogis PAI berpedoman pada prinsip serta pendekatan yang diterapkan dalam proses pendidikan, khususnya yang sejalan dengan ciri-ciri ajaran Islam dan siswa yang beragama Islam. Secara historis, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan contoh dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan yang sangat efisien dan

berorientasi manusia. Pendekatan seperti bertahap dalam pengajaran (*tadarruj*), memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*), menyesuaikan dengan kapasitas peserta didik, serta membangun kesadaran lewat pengalaman spiritual, menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan praktik pendidikan Islam.

Selain itu, pedagogi Islam juga sangat memperhatikan fitrah anak sebagai potensi bawaan yang harus dikembangkan, bukan ditekan. Ini senada dengan sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari Muslim).

Artinya, pendidikan Islam tidak bersifat doktriner, tetapi membina fitrah dengan cara yang ramah, bijak, dan bertahap.

Dalam konteks pendidikan kontemporer di sekolah, dasar pedagogis PAI diterapkan melalui metode-metode pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan fokus pada pengembangan karakter. Penggunaan strategi seperti pembelajaran berbasis nilai, reflektif, dan partisipatif sangat sesuai untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan sosial siswa secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada landasan pedagogis Islam mendorong peserta didik untuk aktif, kritis, serta memiliki ke dalam makna dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

#### c. Dasar dan Tujuan pembelajaran PAI di SMA

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, serta berakhlak baik. Secara normatif, PAI pada jenjang SMA memiliki landasan yang kuat dalam peraturan perundang-undangan nasional. Undang-Undang

No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional memberi penekanan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta bertujuan agar potensi peserta didik berkembang menjadi individu yang beriman, taqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak baik (Pasal 3). Ditegaskan pula pada Pasal 12 ayat ( 1 ) butir a, bahwasanya setiap peserta didik pada setiap lembaga pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan agama sesuai dengan agama apa yang dianut serta diberikan pengajaran oleh pendidik yang seiman. Di samping itu, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan secara jelas menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk memperkuat iman, takwa, serta moralitas siswa.

Dasar hukum Pendidikan Agama Islam disebutkan dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad saw, diantaranya:

1) Q.S Al - 'Alaq ayat 1 sampai 5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْكَرِيمُ ۚ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Kemenag, 2010).

Inti dari pendidikan yang sejati adalah dengan terus menerus belajar termasuk dengan cara membaca baik ayat-ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Membaca adalah salah satu cara yang penting

untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keilmuan. Untuk umat muslim, pendidikan dimulai sejak lahir hingga ke liang lahat.

## 2) Hadis Nabi saw

بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي

متعمدا فإليتبوأ مقعده من النار

Artinya: “Sampaikanlah oleh kalian dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah kabar oleh kalian tentang Bani Israil dan tiada mengapa. Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya dari api neraka” (HR Bukhari)

Syariat Islam sangat memperhatikan bagaimana proses pendidikan disampaikan, terutama tentang ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam harus diajarkan terutama kepada siswa di sekolah yang notabene cenderung lebih memperhatikan mata pelajaran umum. Harapannya peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang religius dan sempurna dalam menjalankan ajaran agamanya.

Tujuan utama PAI sebagaimana diamanatkan dalam *Kurikulum Merdeka* maupun regulasi sebelumnya adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara. Ditingkat SMA, ini dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan inti ajaran agama Islam.

Secara lebih spesifik, tujuan PAI di SMA berdasarkan Dirjen Pendidikan Islam (2021) meliputi:

- 1) Meningkatkan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, sejarah, dan muamalah,

sehingga siswa memiliki bekal yang utuh untuk menjalani kehidupan dengan panduan syariat Islam.

- 2) Menumbuhkan sikap religius dan spiritual yang konsisten, terutama dalam menjalankan ibadah secara rutin dan memahami hikmahnya, sebagai bentuk pembiasaan dalam membangun karakter bertakwa.
- 3) Menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak secara bertanggung jawab, jujur, adil, toleran, serta mampu menghindari perilaku menyimpang seperti radikalisme, pergaulan bebas, dan dekadensi moral.
- 4) Mendorong kesadaran sosial dan kebangsaan yang bersumber dari ajaran Islam, yang sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah.

Dalam konteks pelajar usia SMA sebagaimana dipaparkan oleh Suryana (2020), pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, pendekatan PAI tidak hanya dapat mengandalkan metode ceramah dan hafalan, namun harus mengalami transformasi melalui model-model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Menyenangkan, dan pembelajaran yang berfokus pada nilai dan pengalaman.

Menurut hasil penelitian Mutohar (2021), keberhasilan tujuan PAI di SMA sangat ditentukan oleh tiga hal utama: (1) keteladanan guru, (2) lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual, dan (3) keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Ketiganya adalah dasar dalam menciptakan budaya religius yang efektif di antara siswa.

Lebih lanjut, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam PAI juga sejalan dengan kebijakan nasional melalui Profil Pelajar Pancasila, yang menempatkan nilai religiusitas sebagai salah satu dimensi utamanya. Dengan demikian, PAI di jenjang SMA tidak hanya mengajarkan agama secara teoritis, tetapi juga membentuk siswa menjadi

pribadi yang beriman, berkebudayaan luhur, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan global dengan jati diri keislaman yang kokoh.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan nilai - nilai keislaman yang mendalam pada diri siswa.
- 2) Mengembangkan karakter, etika, dan sikap keagamaan yang berpijak pada ajaran agama Islam.
- 3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual agar siswa dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai yang kuat.

Tujuan tersebut diharapkan dapat tercapai melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga tidak hanya bersifat transmisif, tetapi juga membangun dialog dan refleksi internal siswa (Mahmud, 2018).

#### d. Materi Pembelajaran PAI di SMA

Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam (2015) mengungkapkan bahwa sasaran pendidikan agama Islam terarah pada tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ketiga area tersebut memiliki fokus penilaian tersendiri dalam pendidikan agama Islam, yaitu nilai-nilai yang akan diinternalisasikan mencakup nilai-nilai Alqur'an dan Hadits, akidah, syariah, akhlak, serta tarikh atau sejarah Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kurikulum merdeka pada tingkat Sekolah Menengah Atas ditujukan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga bisa menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, jenjang SMA dibagi ke dalam dua fase pembelajaran yakni Fase E pada jenjang Kelas X dan Fase F pada jenjang Kelas XI dan XII. Setiap fase ini memiliki Capaian Pembelajaran (CP) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah komponen penting dalam pendidikan nasional di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk siswa

menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Dalam kerangka kurikulum formal, PAI terdiri atas lima komponen utama, yaitu: Al - Qur'an dan Hadist, Akidah, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam. Setiap elemen memiliki titik berat pembelajaran yang berbeda, tetapi saling mendukung dalam membangun karakter Islami siswa.

#### 1) Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam dan fondasi dalam pembelajaran PAI. Elemen ini bertujuan menanamkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dengan benar. Dalam proses pendidikan, penguasaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Menurut Dewi (2023), pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis harus diarahkan pada penginternalisasian nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara verbal tetapi juga mampu menampilkan perilaku Qur'ani. Hal ini senada dengan pendapat Abuddin Nata dalam bukunya Ma'arif (2023) bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis harus menciptakan kesinambungan antara pemahaman tekstual dan kontekstual. Elemen ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, serta memahami makna Al-Qur'an dan Hadis baik secara tekstual maupun kontekstual, serta mengaplikasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi PAI pada Kurikulum Merdeka jenjang SMA sebagai berikut:

##### a) Fase E (Kelas X)

- Kompetensi:

Menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang perintah berkompetisi dalam kebaikan (misalnya, Q.S. al-Maidah/5: 48),

etos kerja (Q.S. at-Taubah/9: 105), serta larangan pergaulan bebas dan zina. Siswa juga diharapkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal ayat-ayat tertentu, dan menyajikan paparan tentang nilai-nilai tersebut.

- Materi:

Analisis ayat-ayat mengenai persaingan dalam kebaikan, semangat kerja, dan penghindaran pergaulan bebas; penghafalan surah-surah pendek; serta penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

- Tujuan:

Membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan, menjaga etos kerja, dan menghindari perbuatan yang dilarang agama.

b) Fase F (Kelas XI-XII):

- Kompetensi:

Menganalisis serta menyajikan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan berpikir kritis (Q.S. Ali Imran/3: 190-191), ilmu pengetahuan dan teknologi (Q.S. ar-Rahman/55: 33), toleransi (Q.S. al-Kafirun/109), memastikan keberlangsungan hidup manusia, menghadapi bencana, tantangan, cinta tanah air, serta sikap moderat dalam beragama (Q.S. al-Baqarah/2: 143).

- Materi:

Analisis ayat-ayat dan Hadits terkait berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, moderasi dalam beragama, serta cinta tanah air; penghafalan ayat-ayat yang relevan; dan proyek presentasi mengenai penerapan nilai-nilai tersebut.

- Tujuan:

Mengembangkan sikap kritis, kreatif, adaptif terhadap kemajuan iptek, toleran, peduli sosial, mencintai perdamaian, semangat kebangsaan, serta sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian.

## 2) Akidah

Elemen Akidah dalam PAI bertujuan membentuk keimanan yang kuat dan rasional terhadap Allah Swt. serta aspek keimanan lainnya. Pendidikan akidah tidak berhenti pada pengenalan konsep rukun iman, tetapi mengajak peserta didik untuk membangun keyakinan melalui pendekatan logis dan reflektif. Azra (2012) menekankan bahwa pendidikan akidah yang efisien tidak hanya berupa penanaman dogma, melainkan harus bisa menghadapi tantangan zaman melalui pendekatan yang dialogis dan argumentatif. Oleh karena itu, penguatan akidah di lingkungan sekolah perlu didekati melalui pembelajaran yang mengintegrasikan akal dan hati.

Dalam Kurikulum Merdeka elemen akidah mencakup materi sebagai berikut:

### a) Fase E:

- Analisis konsep *syu'abul iiman* (cabang - cabang keimanan): makna, dalil, jenis, dan dampak positifnya.
- Implementasi iman pada sikap dan karakter kehidupan remaja.

### b) Fase F:

- Keterkaitan iman, Islam, dan ihsan.
- Pengantar ilmu kalam: dasar, tujuan, dan manfaatnya dalam menjaga kemurnian akidah.
- Internalisasi karakter tanggung jawab, jujur, syukur, dan pembelajar sepanjang hayat.

## 3) Akhlak

Akhlak adalah komponen PAI yang menekankan pengembangan karakter yang baik, seperti kejujuran, kepercayaan, dan kesederhanaan. Al-Ghazali (2011) menjelaskan bahwa akhlak mencerminkan keimanan individu, dan pendidikan akhlak harus diutamakan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dalam proses belajar, akhlak diajarkan lewat contoh, kisah motivasi, dan latihan praktis seperti kegiatan sosial. Studi oleh Susanto (2018)

mengindikasikan bahwa metode yang mengutamakan cerita moral dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran etis siswa. Metode ini penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Elemen akhlak dalam kurikulum merdeka jenjang SMA mencakup materi sebagai berikut:

a) Fase E:

- Mengenal dan menghindari akhlak tercela (*maẓmūmah*).
- Pembiasaan akhlaq terpuji (*maḥmūdah*) dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Fase F:

- *Problem solving* permasalahan sosial remaja (perkelahian pelajar, miras, narkoba) dalam perspektif Islam.
- Etika bermedia sosial, organisasi, dan inovasi.
- Penanaman nilai akhlak sosial seperti santun, tanggung jawab, cinta damai, dan rendah hati.

4) Fikih

Fikih merupakan ilmu yang mengkaji hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari setiap individu, baik mengenai ibadah maupun penerapan muamalah. Elemen ini memfasilitasi siswa dalam memahami prinsip-prinsip syariat secara langsung, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran agama dengan benar. Menurut Saed (2014), fikih mengatur tidak hanya hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) tetapi juga interaksi antara manusia (*hablum minannas*) melalui ketentuan syariat. Pembelajaran fikih diarahkan untuk memahami rukun salat, puasa, zakat, dan haji, serta prinsip-prinsip muamalah seperti jual beli dan perkawinan. Pendekatan kontekstual dalam pengajaran fikih, seperti yang disarankan oleh Shihab (2016), memfasilitasi peserta didik untuk mengaitkan hukum syariat dengan kondisi sosial yang ada saat ini. Wahyuddin (2019) menyatakan bahwa pembelajaran fikih perlu dikembangkan dalam konteks agar siswa dapat mengerti hubungan antara hukum Islam dan

kenyataan sosial saat ini. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang bagi guru untuk mengaitkan fikih dengan isu-isu aktual seperti ekonomi syariah, lingkungan, dan teknologi, agar nilai-nilai Islam tidak terkesan kaku dan normatif semata.

Muatan materi pada elemen fikih pada jenjang SMA antara lain:

a) Fase E:

- Fikih muamalah: jual beli, ekonomi syariah.
- Prinsip *al-kulliyāt al-khamsah* (lima tujuan pokok syariat Islam).

b) Fase F:

- Hukum dakwah: khutbah, tabligh, dan syarat pernikahan.
- Mawaris (warisan) dan konsep ijtihad.
- Implementasi nilai-nilai keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial.

#### 5) Sejarah Peradaban Islam

Sejarah peradaban Islam memberikan perspektif historis tentang kejayaan dan kontribusi umat Islam dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Materi ini membahas sejarah perkembangan Islam, tokoh-tokoh utama, dan sumbangsih Islam terhadap peradaban dunia, untuk membangkitkan rasa bangga dan identitas keislaman serta mengambil pelajaran (*ibrah*) dari teladan para tokoh Islam masa lalu. Menurut Hodgson (2011), mempelajari sejarah Islam membantu peserta didik memahami dinamika umat Islam dan relevansinya dengan tantangan kontemporer. Dalam studi, sejarah peradaban Islam disampaikan menggunakan pendekatan naratif dan analisis, dengan penekanan pada masa kejayaan Islam, seperti era Dinasti Abbasiyah, serta tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Ibn Sina. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nata (2014) yang menyatakan bahwa sejarah Islam harus diajarkan untuk menginspirasi peserta didik agar berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pada elemen ini muatan materi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA antara lain:

a) Fase E:

- Sejarah penyebaran Islam di Indonesia.
- Peran tokoh ulama dan metode dakwah *bil hikmah* dan *mau'izhah hasanah*.

b) Fase F:

- Perkembangan peradaban Islam global (dari zamanklasik hingga zaman modern).
- Peran organisasi Islam di Indonesia dalam dakwah, pendidikan, dan sosial.
- Penumbuhan semangat kebangsaan dan sikap toleransi dalam konteks global.

Lima elemen ini tidak terpisah, tetapi saling berhubungan untuk membentuk pembelajaran PAI yang menyeluruh. Menurut Tafsir (2013), integrasi elemen-elemen PAI dalam kurikulum dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh tentang Islam. Pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber, akidah sebagai landasan keimanan, fikih sebagai panduan praktik, akhlak sebagai pembentuk karakter, dan sejarah peradaban Islam sebagai inspirasi, memungkinkan pembelajaran PAI menjadi relevan dan kontekstual. Pendekatan ini juga diperkuat oleh penelitian Aziz (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dapat meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman siswa.

e. Strategi Pembelajaran PAI

Saat ini, pemahaman yang mendalam mengenai agama sangat diperlukan, khususnya dalam menghargai dan menghormati keberagaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun minAllah*) dan juga hubungan kepada diri sendiri, kepada antar sesama warga negara, dan dengan sesama manusia (*ḥablun minannas*), serta dengan lingkungan alam

semesta. Oleh karena itu, diperlukan metode yang bervariasi pada proses kegiatan pembelajaran agama Islam:

#### 1) Pendekatan

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

##### a) Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

CTL atau Pendekatan kontekstual adalah metode yang dapat membantu pengajar menghubungkan antara muatan materi yang diajarkan dan kondisi riil yang dihadapi oleh siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang dimilikinya melalui pembelajaran dan bagaimana menerapkannya ke dalam kehidupan nyata sebagai anggota keluarga dan juga masyarakat secara luas (Putri, 2022). Diantara cara yang dapat diupayakan guru adalah menghubungkan materi dalil akhlak terpuji dengan cara berperilaku baik yang perlu diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

##### b) Pendekatan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada keterlibatan dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar mengajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat berpartisipasi dan terlibat aktif pada proses kegiatan belajar sehingga mereka dapat terbentuk menjadi pelajar yang kreatif dan inovatif (Nasution & Suryadi, 2020).

##### c) Pendekatan Saintifik

Pengajaran ilmiah atau dikenal dengan istilah *scientific teaching and learning* adalah salah satu dari metode pedagogis dalam proses belajar mengajar di dalam kelas yang mendasari penerapan metode ilmiah dalam belajar. Pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam rangka memperkenalkan dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari

mana saja dan kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru.

#### d) Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme diharapkan siswa memiliki kebebasan berpikir yang beragam, berarti siswa dapat menggunakan metode belajar apa pun selama sasaran pembelajaran dapat tercapai. Bertujuan agar anak didik memiliki mutu dengan memanfaatkan berbagai teknik pembelajaran. Di samping itu, guru di sini berfungsi sebagai perantara dan penghubung untuk mendukung agar proses belajar peserta didik berjalan dengan lancar (Febriani, 2021).

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi pendekatan kontekstual, pembelajaran aktif, pendekatan ilmiah (saintifik), dan konstruktivistik. Pendidik dapat memilih untuk menggunakan salah satu dari beberapa pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik materi yang akan disampaikan sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih optimal dan tepat sasaran.

#### 2) Model Pembelajaran

Model pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam di fase E kelas X SMA dijelaskan dalam penelitian Nurzakun & Santoso, (2021) sebagai berikut:

##### a) Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif dalam proses belajar dengan cara mengeksplorasi dan menyelidiki solusi dari suatu masalah, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Dengan diterapkannya model ini oleh guru, maka peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan yang baru yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang

relevan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya (Prasetyo & Kristin, 2020).

b) Model *Inquiry Learning*

Model ini dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran yang mengharuskan pelibatan seluruh kemampuan siswa untuk mencari, menyelidiki, dan menganalisis sesuatu secara sistemik, kritis, dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya (Yumiati & Noviyanti, 2017). Peserta didik dibekali kemampuan untuk mengumpulkan informasi tambahan serta merumuskan hipotesis dan menguji hasil penemuannya. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengarah ataupun pembimbing, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sumber informasi bagi peserta didik.

c) Model *ProblemBased Learning* (PBL)

Model pembelajaran ini adalah sebuah pendekatan yang fokus pada siswa dengan cara menghadapkan mereka pada berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata, di mana siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk mendorong siswa agar belajar melalui beragam masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari atau tantangan yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah atau akan mereka pelajari (Meilasari, 2020).

d) Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah proses belajar yang secara langsung melibatkan siswa dalam menciptakan suatu proyek. PjBL ini lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dalam sebuah proyek yang dapat menghasilkan sesuatu hasil akhir atau produk. Dalam penerapannya, model ini memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk mengambil keputusan dalam menentukan

topik, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan proyek tertentu (Sari & Angreni, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan antara lain; Model Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Based Learning (PBL), serta Project Based Learning (PjBL). Model pembelajaran tersebut bisa digabungkan dengan model yang lain atau dapat berfungsi sendiri. Hanya perlu disesuaikan dengan kebutuhan setiap pendidik.

### 3) Metode Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru memerlukan metode dalam menjalankan tugasnya. Berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi di dalam Buku Siswa PAI Kelas I meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, latihan (drill), karyawisata, *cooperative scripts*, *mind mapping*, *talking stick*, *think pair share (TPS)*, *make a match*, *picture to picture*, *sort card*, dan *drill and practice* (Nurzakun & Santoso, 2021). Metode pembelajaran oleh guru tidak harus selalu bergantung pada ceramah saja dalam menyampaikan materi, namun guru dapat memanfaatkan metode berbeda yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai oleh siswa sehingga proses belajar menjadi menarik, kelas lebih dinamis, dan tidak membosankan.

### 4) Assesmen Pembelajaran

Penilaian atau asesmen pembelajaran merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat tiga jenis asesmen yang dirancang untuk mendukung proses tersebut, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ketiganya digunakan untuk memahami perkembangan belajar peserta didik, terutama dalam mengevaluasi hasil akhir

pembelajaran (Maulida, 2022). Berdasarkan hal ini, guru diharapkan dapat melaksanakan ketiga jenis asesmen tersebut secara tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

a) Asesmen diagnostik

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru perlu melaksanakan asesmen diagnostik guna mengetahui kondisi awal peserta didik, baik dari aspek mental maupun kemampuan berpikirnya. Melalui asesmen ini, guru dapat mengidentifikasi hambatan atau permasalahan belajar yang dialami peserta didik, mencari tahu penyebabnya, serta menyusun langkah-langkah tindak lanjut yang sesuai guna membantu mengatasi kendala tersebut (Komalawati, 2020).

b) Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah evaluasi yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik kepada pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran. Penilaian ini bisa dilaksanakan dengan cara tanya jawab pada awal atau bagian dari penutup pembelajaran sebagai tahap refleksi atas materi yang telah diajarkan, bisa juga dilaksanakan penilaian oleh rekan sebangku (Goliah, 2022).

c) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan bentuk evaluasi yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini dapat dilakukan setelah satu atau beberapa tujuan pembelajaran selesai, tergantung pada kebijakan guru atau ketentuan dari sekolah. Berbeda dari asesmen formatif yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik, asesmen sumatif berfungsi sebagai dasar dalam menentukan hasil akhir belajar siswa, baik di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang.

Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, asesmen sumatif digunakan untuk menilai ketercapaian capaian pembelajaran (CP) siswa dan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan terkait kenaikan kelas maupun kelulusan. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa terhadap kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk asesmen ini diantaranya unjuk kerja, Ulangan Harian, PTS, PAT, Portofolio, laporan Kinerja (Goliah, 2022).

### **3. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum ini memberikan otonomi kepada pendidik di satuan pendidikan atau lembaga untuk melaksanakannya secara langsung, namun ada beberapa langkah yang harus disesuaikan dengan keadaan kesiapan dan kebutuhan siswa (BSKAP, 2022). Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan langkah untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin diraih serta menentukan area dan sumber daya yang dibutuhkan agar dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Perencanaan harus dirancang sebelum menjalankan fungsi manajemen lainnya karena memberikan dasar untuk melaksanakan fungsi manajemen yang lain. Perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik (2019) adalah sebuah proses sosial yang kompleks yang membutuhkan berbagai jenis dan tingkat keputusan yang diambil. Hal itu meliputi pertemuan untuk menyusun rencana pelaksanaan kurikulum merdeka, penilaian atau rencana pelaksanaan kurikulum merdeka kepada para pengajar. Jika perencanaan pembelajaran tidak disusun atau dirancang dengan baik, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum tersebut juga tidak akan tercapai. Perencanaan bukanlah suatu hal yang sederhana, ada banyak

faktor yang harus diperhatikan supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut elemen-elemen pembelajaran agar dalam proses belajar, para siswa diharapkan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Pembelajaran melibatkan tindakan guru saat mengajar dan cara siswa dalam memperoleh pengetahuan.

Program kerja pembelajaran adalah rencana yang mengatur metode pengajaran untuk aspek-aspek sulit yang sulit dirumuskan dalam kurikulum. Dengan demikian, landasan pokok dalam merancang program pembelajaran adalah kurikulum. Perencanaan program pengajaran perlu sejalan dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dalam kurikulum. Saat ini, ide yang paling banyak diterapkan dalam pengajaran di sekolah dasar dan menengah di Indonesia adalah ide teknologi pendidikan, terutama pengajar sebagai sistem (Ridwan, 2021). Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum selalu berhubungan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), RPP yang disusun oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar harus disiapkan dengan baik agar proses pembelajaran berlangsung lancar.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau dalam bahasa Inggris disebut *actuating* berarti merangsang anggota kelompok yang sudah disusun untuk mengerjakan tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik (Fitriyani, 2022). Dalam pengertian lain pelaksanaan diartikan sebagai aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala keperluan, alat penunjang, siapa saja pelaksananya, tempat wilayah pelaksanaannya, waktu dimulai, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Selain itu terdapat pula rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program dilaksanakan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan yang diterapkan dalam mewujudkan tujuan dari program yang telah ditentukan

sebelumnya. Aktuasi atau pelaksanaan ini adalah usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sehingga mereka memiliki keinginan dan berusaha mencapai tujuan perusahaan serta tujuan masing-masing anggota, karena anggota tersebut juga ingin meraih sasaran-sasaran itu (Ramadhan & Susanti, 2021).

Peran guru dalam merancang dan melaksanakan Kurikulum Merdeka sangat krusial untuk mencapai tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu guru berfungsi sebagai penggerak perubahan yang terlibat secara langsung dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang peka terhadap kebutuhan siswa. Haryanto (2019) menyatakan bahwa guru berperan penting dalam menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan konteks lokal, memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2020) menunjukkan bahwa pengajar juga berfungsi sebagai pendorong perubahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru harus menguasai pengetahuan dan keterampilan terbaru, serta mampu berkolaborasi dengan rekan sesama guru dalam merancang dan melaksanakan pendidikan yang fokus pada pengembangan kompetensi siswa.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menentukan efektivitas proses belajar-mengajar serta ketercapaian tujuan pendidikan (Hartono, 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, melainkan juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa secara holistik. Menurut Amalia dan Prasetya (2021), evaluasi dalam pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pengukuran hasil belajar siswa; (2) pengumpulan informasi mengenai proses pembelajaran; dan (3) penilaian terhadap efektivitas

intervensi pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan relevan dengan karakteristik kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga evaluasi dilakukan untuk:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual;
- 2) Memberikan umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran;
- 3) Menentukan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan profile pelajar Pancasila;
- 4) Menyusun strategi pembelajaran lanjutan yang sesuai dengan potensi dan perkembangan siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Berorientasi pada perkembangan siswa. Evaluasi dilaksanakan dengan mencakup tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Fleksibel dan adaptif. Jenis dan waktu dilaksanakannya tidak kaku tetapi dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Partisipatif dan kolaboratif: Melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam penilaian, bukan sekadar objek yang dinilai.
- 4) Transparan dan akuntabel: Hasil evaluasi harus dapat dijelaskan secara terbuka kepada peserta didik dan pemangku kepentingan.

Evaluasi menjadi bagian penting dari siklus implementasi Kurikulum Merdeka. Penilaian yang bersifat komprehensif dapat bermanfaat untuk guru dan sekolah, antara lain:

- 1) Menentukan efektivitas strategi pembelajaran yang telah digunakan;
- 2) Menyusun rencana tindak lanjut terhadap hasil belajar;
- 3) Memastikan bahwa kurikulum benar-benar diterapkan sesuai tujuan dan prinsipnya;
- 4) Memberikan umpan balik dalam pengembangan kurikulum secara kontinyu.

Pelaksanaan implementasi atau penerapan kurikulum merdeka belajar harus melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembagian setiap aspek yang diambil dari Kemendikbudristek, (2022), adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.  
Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek			
No.	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
1	Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP)	Implementasi projek profile pelajar Pancasila	Refleksi, evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2	Merancang alur tujuan Pembelajaran (ATP)	Pembelajaran <i>student centered</i>	
3	Penyusunan rencana pembelajaran dan asesmen melalui RPP atau modul ajar	Kepaduan penilaian dalam pembelajaran	
4	Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar	Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik	
5	Perencanaan program P5	Kerjasama antar pendidik saling berkolaborasi	

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Sebagai perbandingan, Beberapa riset sebelumnya telah mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai mata pelajaran dan

tingkat pendidikan. Studi-studi ini menjadi landasan penting dalam mengeksplorasi lebih lanjut tentang implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA. Selanjutnya, penulis akan menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang oleh beberapa peneliti sebelumnya yang terdapat keterkaitan dengan penelitian ini:

1. Penelitian oleh Suyatmini (2018) yang berjudul “Implementasi Kurikulum merdeka Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akutansi di Sekolah Menengah Kejuruan”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran akuntansi di SMK Surakarta. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran akuntansi di SMK dilaksanakan dengan: (1) kegiatan pembelajaran dirancang agar guru dapat menjalankan proses pembelajaran secara profesional; (2) kegiatan pembelajaran diatur menjadi tiga bagian: pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dijelaskan melalui eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang terdiri dari: mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan menengah, namun berbeda dalam mata pelajaran yang diteliti; Suyatmini meneliti bidang akuntansi di SMK, bukan PAI di SMA seperti dalam penelitian ini.

2. Penelitian oleh Reza (2018) dengan judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X semester genap di SMA Negeri 01 Batu”.

Dalam studinya, Reza menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan yang terlihat dalam proses pembelajaran ilmiah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; (1) untuk menggambarkan pengaruh signifikan dari

penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X semester genap di SMA Negeri 01 Batu; dan (2) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan kurikulum merdeka berimbas pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X semester genap di SMA Negeri 01 Batu. Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran sosiologi kelas X semester genap, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh dari perhitungan SPSS 13.0 for windows adalah 0,823 atau 82,3% terhadap hasil belajar siswa.

Persamaannya terletak pada kesamaan jenjang pendidikan, yaitu SMA, dan penggunaan Kurikulum Merdeka sebagai variabel utama. Akan tetapi, perbedaannya ada pada pendekatan yang digunakan — Fahmi menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada mata pelajaran Sosiologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada pembelajaran PAI.

3. Penelitian oleh Khusnul Khotimah (2019) berjudul “Implementasi Kurikulum merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Muaro Jambi”.

Khusnul selaku penulis melalui penelitiannya bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi kurikulum merdeka berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mapel Pendidikan Agama Islam serta upaya apa saja yang dilaksanakan oleh sekolah dan guru dalam penerapannya.

Metode penelitian yang dia digunakan yakni kualitatif. Pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah analisis data dilakukan, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan budi pekerti kelas VIII di SMP N 6 Muaro Jambi sudah berjalan dengan baik. Mulai diterapkannya kurikulum merdeka, semua pihak sekolah telah siap dalam menjalankan kurikulum merdeka tersebut. Dalam proses pembelajaran guru juga menerapkan pendekatan saintifik, yaitu proses mengamati, mananya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Selain itu menilai penilaian kepada siswanya yang menilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hasil belajar siswa juga sudah tercapai dengan baik karena dilihat dari nilai rapor dan nilai keseharian siswa di sekolah.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah sama-sama menitikberatkan pada mata pelajaran PAI dengan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan; penelitian Khotimah dilakukan di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada tingkat SMA.

4. Penelitian oleh Nabila (2024) dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Kediri Tahun Pelajaran 2023/2024".

Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 6 Kediri. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta asesmen atau evaluasi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 6 Kediri telah mampu menyusun perencanaan pembelajaran secara mandiri dalam bentuk modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan yang

digunakan berpusat pada siswa dengan strategi aktif dan kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru juga mulai memanfaatkan teknologi seperti presentasi digital dan media interaktif. Asesmen dilakukan secara berimbang antara formatif dan sumatif, dengan fokus pada penilaian proses dan hasil belajar siswa. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa masih ada tantangan berupa keterbatasan pemahaman mendalam guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka dan kurangnya pelatihan intensif.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMA dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mencermati tantangan yang dihadapi guru dalam proses implementasi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan pendekatan analitis yang digunakan. Penelitian Nabila dilakukan di SMA Negeri 6 Kediri dan berfokus pada gambaran umum implementasi kurikulum, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Banjarnegara dengan penekanan lebih mendalam selain pada implementasi Kurikulum Merdeka juga pada integrasi nilai-nilai karakter dan konteks lokal dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

5. Penelitian oleh Annisa Firaudhatil Jannah dan Istikomah (2024) berjudul "Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Manajemen" dipublikasikan dalam *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18 No. 1. Penelitian ini mengkaji efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*).

Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi bagaimana manajemen POAC diterapkan dalam pembelajaran PAI sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka, yang terdiri dari pembelajaran intrakurikuler

dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur, untuk memperoleh gambaran nyata implementasi di lapangan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen pembelajaran yang baik sangat berperan dalam menyukseskan implementasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen POAC dalam pembelajaran PAI dinilai baik dan efisien. Setiap tahapan POAC berkontribusi signifikan terhadap kelancaran proses pembelajaran dan evaluasi peserta didik secara berkala.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus pada pembelajaran PAI dan kesamaan pendekatan implementatif. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan model POAC sebagai strategi utama dalam implementasi yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

6. Jurnal penelitian oleh Abdul Matin (2022) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman guru serta minimnya pelatihan dan pendampingan. Namun, adanya dukungan kepala sekolah serta kolaborasi antarguru menjadi faktor penting keberhasilan implementasinya.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan pentingnya kepemimpinan sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang dikaji; Matin meneliti pada jenjang MI, sementara penelitian ini fokus pada jenjang SMA.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaman (2020) berjudul “Kebebasan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan profesional kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan karakteristik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada guru-guru SMA, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi perangkat ajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang sangat luas bagi guru untuk menjadi perancang utama pembelajaran. Guru tidak hanya memiliki keleluasaan dalam memilih metode dan media pembelajaran, tetapi juga dalam menentukan struktur asesmen dan model pembelajaran berbasis proyek sesuai konteks lokal. Guru dalam penelitian ini mengaku lebih termotivasi untuk berinovasi dan merasa memiliki ruang kreatif yang sebelumnya tidak tersedia dalam kurikulum yang terlalu administratif seperti Kurikulum 2013. Selain itu, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, dan budaya kolaborasi di lingkungan sekolah.

Persamaan antara penelitian Suryaman dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keduanya sama-sama menekankan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan kurikulum, serta pentingnya otonomi profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Di SMA Negeri 1 Banjarnegara, guru PAI juga memanfaatkan keleluasaan ini untuk merancang pembelajaran kontekstual dan aktif, yang sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar.

Adapun perbedaan utamanya terletak pada lokasi dan cakupan fokus: penelitian Suryaman dilakukan di beberapa SMA di Kota Bandung dengan

pendekatan yang lebih umum lintas mata pelajaran, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di satu sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Banjarnegara. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI secara lebih detail, yang tidak menjadi fokus utama dalam studi Suryaman.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menggambarkan alur logis penelitian berdasarkan integrasi teori dan konteks lokasi penelitian. Beberapa yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka antara lain:

#### 1. Komponen Utama

##### a. Input:

- 1) Kebijakan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).
- 2) Karakteristik SMA Negeri 1 Banjarnegara (visi-misi, sumber daya, budaya Islami).

##### b. Proses Implementasi:

- 1) Perencanaan: Penyusunan RPP berbasis Kurikulum Merdeka dengan integrasi nilai PAI.
- 2) Pelaksanaan: Penerapan metode diferensiasi, proyek P5, dan asesmen autentik.
- 3) Evaluasi: Analisis capaian kompetensi spiritual, sosial, dan kognitif siswa.

##### c. Output:

Siswa berakhlak mulia, menguasai ajaran Islam, dan berkontribusi pada masyarakat.

#### 2. Faktor Kontekstual

##### a. Pendukung:

- 1) Ketersediaan mushola dan kitab keagamaan di sekolah.
- 2) Pelatihan guru tentang Kurikulum Merdeka oleh Dinas Pendidikan.

##### b. Penghambat:

- 1) Keterbatasan waktu akibat jam belajar yang padat.
- 2) Minimnya literasi teknologi guru dalam menyusun materi digital.

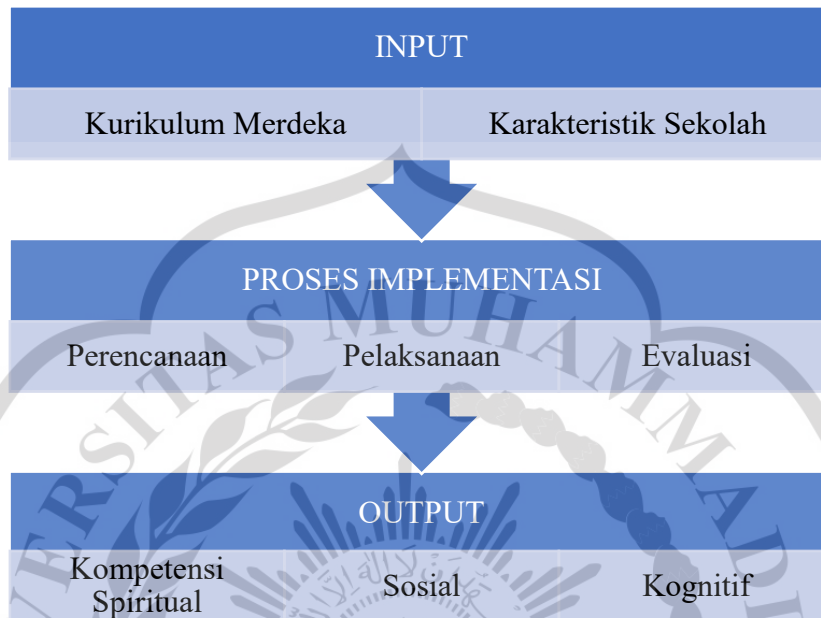


Diagram 2.1  
Kerangka Berpikir